

**ANALISIS KOMODITI UNGGULAN DAN KELAYAKAN
USAHA TANAMAN PANGAN DI KABUPATEN ROKAN HILIR**

SKRIPSI

Oleh:

IRA RIANI SIMATUPANG

NPM : 1404300231

Program Studi : Agribisnis



**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2018**

**ANALISIS KOMODITI UNGGULAN DAN KELAYAKAN
USAHA TANAMAN PANGAN DIKABUPATEN ROKAN HILIR**

SKRIPSI

Oleh:

IRA RIANI SIMATUPANG
NPM : 1404300231
Program Studi: Agribisnis

Disusun Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Menyelesaikan Studi S1 Pada
Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Komisi Pembimbing



Ainul Mardhivah, S.P., M.Si.
Ketua



Akbar Habib, S.P., M.P.
Anggota

DiSahkan Oleh:
Dekan



Dr. Hj. Asriatunarni Munar, M.P.

TANGGAL LULUS: 29 MARET 2018

PERNYATAAN

Dengan ini saya:

Nama : Ira Riani Simatupang

NPM : 1404300231

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi dengan judul Analisis Komoditi Unggulan Dan Kelayakan Usaha Tanaman Pangan Di Kabupaten Rokan Hilir adalah berdasarkan hasil penelitian, pemikiran dan pemaparan asli dari saya sendiri. Jika terdapat karya orang lain, saya akan mencantumkan sumber yang jelas.

Demikian pernyataan ini saya buat sesungguhnya dan apabila di kemudian hari ternyata ditemukan adanya penjiplakan (plagiarisme), maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh. Demikian pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar tanpa paksaan dari pihak manapun.

Medan, Maret 2018

Yang menyatakan



Ira Riani Simatupang

RINGKASAN

IRA RIANI SIMATUPANG (1404300231) dengan judul Skripsi **ANALISIS KOMODITI UNGGULAN DAN KELAYAKAN USAHA TANAMAN PANGAN DI KABUPATEN ROKAN HILIR** Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Adapun penelitian ini dibimbing oleh Dosen Pembimbing yaitu Ainul Mardhiyah S.P.,M.Si. Sebagai ketua Dosen pembimbing dan Bapak Akbar Habib,S.P.,M.P sebagai anggota pembimbing.

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari sampai Februari 2018 di Kecamatan Simpang Kanan Kabupaten Rokan Hilir Riau. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi komoditas unggulan tanaman pangan di Kabupaten Rokan Hilir, serta untuk mengetahui layak dan menguntungkan komoditas unggulan tanaman pangan di Kabupaten Rokan Hilir. Penentuan lokasi penelitian ini ditentukan secara *purposive*, dalam penelitian ini sampel petani adalah petani komoditas unggulan tanaman pangan yaitu *petani ubi jalar*, dengan status kepemilikan lahan yaitu milik sendiri dengan berbagai stratum yang berbeda, maka untuk menentukan sampel menggunakan *sensus sampling*. Adapun metode analisis data mengenai Komoditi unggulan tanaman pangan dengan menggunakan analisis LQ (*Location Quetiont*), Sedangkan untuk menentukan kelayakan usahatani menggunakan R/C dan B/C .

Ubi jalar merupakan komoditi tanaman pangan unggulan Kabupaten Rokan Hilir. Nilai B/C rasio usahatani ubi jalar menunjukkan nilai lebih besar dari 1(satu) dan dapat disimpulkan bahwa analisi usahatani ubi jalar layak dan menguntungkan untuk diusahakan.

Kata Kunci :Komoditi unggulan tanaman pangan Dan Kelayakan usaha tanaman pangan

RIWAYAT HIDUP

IRA RIANI SIMATUPANG lahir di Desa Pangkalan Kecamatan Aek Natas Kabupaten Labuhan Batu Utara pada tanggal 15 Mei 1996, anak kedua dari 3 bersaudara dari Ayahanda Zulkifli Simatupang dan Ibunda Maisyarah Simamora.

Pendidikan yang pernah ditempuh adalah sebagai berikut :

1. Tahun 2003 masuk Sekolah Dasar Negeri 115483 Desa Pangkalan Kecamatan Aek Natas Kabupaten Labuhan Batu.
2. Tahun 2008 masuk Sekolah Madrasah Tsanawiyah Negeri Aek Natas, Labuhan Batu Utara.
3. Tahun 2011 masuk Sekolah Menengah Atas di SMA Swasta Kemala Bhayangkari 2 Rantau Prapat, Labuhan Batu.
4. Tahun 2014 masuk kuliah di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, di jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian.
5. Bulan Januari sampai Februari 2017 melaksanakan Praktek Kerja Lapangan (PKL) di PT.PERKEBUNAN NUSANTARA III Sarang Gitting.
6. Bulan Januari sampai Februari 2018 melaksanakan Penelitian Skripsi di Kecamatan Simpang Kanan, Kabpaten Rokan Hilir Riau.

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikumWr.Wb

Segala puji bagi Allah yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang yang memberi ilmu dan inspirasi atas kehendak-Nya, penulis dapat menyelesaikan Skripsi ini dengan judul : *Analisis Komoditi Unggulan Dan Kelayakan Usaha Tanaman Pangan Dikabupaten Rokan Hilir*. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan Gelar Sarjan Pertanian pada Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan ini masih banyak kekurangan dan kesalahan baik dari segi penulisan dan tutur bahasanya dikarenakan minimnya ilmu pengetahuan dan pengalaman penulis dalam penelitian ilmiah. Akhir kata mudah-mudahan skripsi ini dapat bermanfaat untuk dunia pertanian dan semoga Allah memberikan Rahmat dan Karunia-Nya kepada kita semua dan untuk segala kekurangan penulis mengharapkan kritikdan sarannya yang bersifat membangun demi perbaikankedepan.

Amin YaRabbal'alamin

Wassalamu'alaikumWr.Wb.

Medan, Maret 2018

Ira Riani Simatupang
1404300206

UCAPAN TERIMAKASIH

Alhamdulillah, segala puji syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT, yang telah memeberikan Rahmat dah Hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi yang berjudul “*Analisis Komoditi Umggulan Dan Kelayakan Usaha Tanaman Pangan Dikabupaten Rokan Hilir*”. Skripsi ini digunakan untuk memenuhi syarat dalam rangka menyelesaikan program Sarjana Agribisnis di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Dalam penulisan Skripsi ini, penulis banyak bantuan dari pihak lain, maka pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya Kepada :

1. Kedua Orang tua penulis Ayahanda Zulkifli simatupang dan Ibunda Maisyarah Simamora yang telah mengasuh, membimbing, dan memberi dukungan moril dan materil serta doa dan menjadi alasan penulis untuk selalu semangat dalam mengerjakan Skripsi ini.
2. Ibu Ainul Mardiyah, S.P.,M.Si. Selaku Ketua komisi Pembimbing skripsi yang telah banyak memberikan masukan dan nasehat yang membangun kepada penulis.
3. Bapak Akbar Habib, S.P.,M.P. Selaku Anggota Komisi Pembimbing skripsi yang telah banyak memberikan masukan dan nasehat yang membangun kepada penulis .
4. Ibu Ir. Hj. Asritanarni Munar, M.P selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara .
5. Ibu Dr. Dafni Mawar Tarigan.,S.P.M.Si selaku Wakil Dekan I Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

6. Bapak Muhammad Thamrin, S.P.,M.si Selaku Wakil Dekan III Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
7. Ibu Khairunnisa Rangkuti, S.P., M.Si Selakau Ketua Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
8. Kepada Seluruh Dosen Agribisnis dan Dosen yang ada di fakultas peranian, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang telah membantu penulis selama proses perkuliahan di Fakultas Pertanian.
9. Kepada seluruh pegawai biro yang ada di Fakultas Pertanian, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan administrasi selama proses perkuliahan di Fakultas Pertanian.
10. Kepada Abang dan adik penulis, Mhd. Fikri Simatupang, Susi Arbiati Simatupang yang telah menjadi motivasi penulis dan menjadi alasan bagi penulis untuk menjadi seorang yang lebih baik kedepannya dan menjadi penyemangat penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
11. Sahabat-sahabat penulis komunitas Back to Muslim Identity terkhusus Nurul ismihq, Juwanti, Rati irwanti, Purnama Sari Misdi, Irma, Mardiaty, Lyla Anggieta Harahap, Wulan.
12. Sahabat-sahabat Tersayang terkhusus untuk Ayu Dinda Lestsri, Lyla Anggieta Harahap, Nurul Maulida, Dearn Putri Clarisa Damanik, Mardiaty, Syahnurwita,
13. Teman- teman Agribisnis 5 stambuk 2014 dan teman-teman yang tidak penulis sebutkan satu per satu yang senantiasa saling tolong menolong dalam penyelesaian skripsi ini.

Medan, Maret 2018

Ira Riani Simatupang

DAFTAR ISI

RINGKASAN	i
RIWAYAT HIDUP.....	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
UCAPAN TERIMAKASIH.....	iv
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
PENDAHULUAN	1
Latar Belakang	1
RumusanMasalah.....	4
Tujuan Penelitian	4
KegunaanPenelitian	4
TINJAUAN PUSTAKA.....	5
LandasanTeori	5
Komoditi Unggulan.....	5
Teori Ekonomi Basis.....	7
Analisis Location Quotient.....	8
Kelayakan Usaha	9
Penelitian Terdahulu	10
Kerangka Pemikiran.....	16
METODE PENELITIAN	17
MetodePenelitian	17
Metode Penentuan Lokasi	17
Metode Penarikan Sampel.....	17
Metode Pengumpulan Data	17
Metode Analisis Data.....	18
Defenisi dan Batasan Operasional	20
DESKRIPSI UMUM DAERAH PENELITIAN	22
Letak dan Luas Daerah.....	22
Potensi Sumber Daya Alam.....	22
Distribusi Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan	23
Distribusi Peternakan Menurut Jenis Ternak	24
Distribusi Penduduk Menurut Tingkat Umur.....	24
Distribusi Jumlah Tempat Ibadah.....	25
Distribusi Prasarana Menurut Kegunaan	25
Karakteristik Sampel.....	26

HASIL DAN PEMBAHASAN	30
Komoditi Unggulan Tanaman Pangan Kabupaten Rokan Hilir	30
Total Biaya Produksi Ubi Jalar	34
Biaya Tetap (Fixed Cost)	34
Penyusutan Alat	35
Biaya Variabel (Total Cost).....	36
a. Biaya pupuk	36
b. Biaya Obat-obatan	36
c. Total Biaya Tenaga Kerja	37
Pendapatan Usahatani Ubi Jalar	39
Kelayakan Usahatani Ubi Jalar.....	40
KESIMPULAN DAN SARAN	44
Kesimpulan	44
Saran	44
DAFTAR PUSTAKA	45

DAFTAR TABEL

1.	Luas Tanaman pangan menurut jenis dan Kabupaten/Kota.....	2
2.	Produksi Tanaman Pangan Kabupaten Rokan Hilir	3
3.	Distribusi Potensi Sumber Daya Alam	22
4.	Distribusi jumlah Penduduk menurut Tingkat Pendidikan	23
5.	Distribusi Peternakan Menurut Jenis Ternak	24
6.	Distribusi Penduduk Menurut Tingkat Umur.....	24
7.	Distribusi Jumlah Tempat Ibadah.....	25
8.	Distribusi Prasarana Menurut Kegunaan.....	25
9.	Distribusi Sampel Berdasarkan Kelompok Umur	26
10.	Distribusi Sampel Berdasarkan Tingkat Pendidikan	27
11.	Distribusi Sampel Berdasarkan Jumlah Tanggungan	28
12.	Distribusi Sampel Berdasarkan Lama Bertani.....	29
13.	Hasil Perhitungan LQ Komoditi Pangan	30
14.	Penyusutan Peralatan Usaha Tani Ubi jalar	35
15.	Total Biaya Tenaga kerja	37
16.	Rata-rata Luas lahan Produksi Dan Penerimaan Ubi Jalar	38
17.	Prolehan Nilai R/C dan B/C	42

DAFTAR GAMBAR

1. Skema Kerangka Pemikiran	16
2. Grafik Perkembangan Nilai LQ tanaman pangan.....	31

DAFTAR LAMPIRAN

1.	Karakteristik Petani Sampel	47
2.	Status Kepemilikan Laha.....	48
3.	Kebutuhan Obat-obatan Dan biaya Obat-obatan	49
4.	Kebutuhan Pupuk dan Biaya pupuk.....	50
5.	Biaya Tenaga Kerja Pengolaha Lahan ubi jalar	51
6.	Biaya Tenaga Kerja Penanaman Ubi jalar	52
7.	Biaya Tenaga kerja Pemanenan usahatani ubi jalar.....	53
8.	Total Biaya Tenaga Kerja usahatani ubi jalar	54
9.	Biaya Penyusutan alat usahatani ubi jalar	55
10.	Total Biaya Produksi usahatani ubi jalar.....	56
11.	Penerimaan Usahatani Ubi jalar	57
12.	Penerimaan dan Pendapatan Usahatani Ubi jalar	58
13.	Pengujian Revenue Cost (R/C)	59
14.	Pengujian Revenue Cost (B/C)	60
15.	Produksi Tanaman Pangan Kabupaten Rokan Hilir	61
16.	Produksi Tanaman Pangan Provinsi Riau	62
17.	Perhitungan LQ Komoditi Tanaman Pangan	63

PENDAHULUAN

Latar belakang

Kegiatan pembangunan wilayah melalui pendekatan sektor pertanian harus mampu mendayaupayakan keunggulan komparatif setiap wilayah yang berbeda, sehingga mampu memberikan dampak ekonomi kepada wilayah tersebut. Pembangunan sektor pertanian dapat dijadikan sebagai pilar pembangunan ekonomi wilayah.

Adanya perbedaan tersebut menyebabkan setiap wilayah berbeda untuk mengembangkan potensinya. Berkaitan dengan profil wilayah pembangunan di sektor pertanian, diperlukan komoditas potensial yang dipandang memiliki keunggulan untuk dikembangkan.

Komoditi unggulan di suatu wilayah berbeda-beda, melalui potensi unggulan daerah dapat menggambarkan kemampuan daerah menghasilkan produk, menciptakan nilai, memanfaatkan sumber daya secara nyata, memberi kesempatan kerja, mendatangkan pendapatan bagi masyarakat, memiliki prospek untuk meningkatkan produktivitas dan investasinya serta memiliki daya saing yang tinggi (Bappeda, 2014).

Agar suatu daerah mengenal komoditi unggulannya, maka unggulan daerah harus disesuaikan dengan potensi sumberdaya alam dan sumberdaya manusia yang dimiliki oleh daerah. Komoditas yang dipilih sebagai komoditas unggulan daerah adalah komoditas yang memiliki produktifitas yang tinggi dan dapat memberikan nilai tambah sehingga berdampak positif bagi kesejahteraan masyarakat.

Selain itu, penetapan komoditas unggulan bisa dijadikan rujukan komoditi yang bisa diandalkan daerah. Dan juga harus mempertimbangkan kontribusi suatu komoditas terhadap pertumbuhan ekonomi dan aspek pemerataan pembangunan pada suatu daerah (Syahroni, 2005).

Riau adalah daerah perkebunan, namun ternyata ada komoditi lain yang bisa diandalkan, yaitu dari subsektor tanaman pangan. Kabupaten Rokan Hilir merupakan salah satu daerah di provinsi Riau yang memiliki potensi di sektor perkebunan. Hingga saat ini sektor pertanian masih menjadi sektor utama pendukung perekonomian Kabupaten Rokan Hilir. Potensi pertanian yang cukup besar dapat dilihat dari mata pencaharian penduduk di Kabupaten Rokan Hilir yang sebagian besar bekerja sebagai petani.

Tabel 1. Luas tanaman pangan menurut jenis dan Kabupaten/Kota 2016 (Ha)

Kabupaten/Kota	Padi sawah	Jagung	Ubi Kayu	Kacang tanah	Ubi Jalar
Kuantan Singingi	11.1875	195	351	79	18
Indragiri Hulu	2.495	1.012	280	157	150
Indragiri Hilir	28.553	2.190	149	15	61
Kolalawan	4.764	6.221	147	45	15
Siak	5.554	220	339	98	42
Kampar	7.038	1.162	668	238	180
Rokan Hulu	4.263	564	346	308	127
Bengkalis	6.014	178	408	52	46
Rokan Hilir	12.481	446	230	43	63
Kepulauan Meranti	3.568	57	202	1	29
Pekan Baru	6	173	345	23	58
Dumai	307	7	113	22	4
Jumlah	86218	12425	3578	1.081	793

Sumber : Kantor BPS Riau, 2016

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa Kabupaten Rokan Hilir memiliki produksi tanaman padi urutan kedua setelah Kabupaten Indragiri Hilir yaitu 28.553 Ha. Begitu juga dengan komoditi ubi jalar menempati posisi keempat.

Dan dari data diatas dapat dilihat bahwa Kabupaten Rokan Hilir menempati posisi ketiga yang memiliki komoditi tanaman pangan. Jelas bahwa Kabupaten Rokan Hilir memiliki tanaman pangan selain dari sektor perkebunannya.

Menurut, Dinas pertanian tanaman pangan Rokan Hilir terdiri dari 7 (tujuh) komoditas yaitu padi, jagung, kedelai, kacang tanah, kacang hijau, ubi kayu, dan ubi jalar. Produksi tanaman pangan di Kabupaten Rokan Hilir berfluktuatif setiap tahunnya. Rata-rata produksi tanaman pangan di Kabupaten Rokan Hilir pada tahun 2013-2017 dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Produksi Tanaman Pangan Kabupaten Rokan Hilir (Ton)

Tahun	Jagung	Kacang Hijau	Kacang Tanah	Kedelai	Padi	Ubi Jalar	Ubi Kayu
2011	774	46	49	2,956	158,344.	642	3,383
2012	1,244	54	48	2,071	104,390	497	5,48
2013	1,143	47	88	1,061	43,942	567	8,070
2014	1,090	27	62	542	35,920	507	3,845
2017	1,013	25	41	1.08	50,056	5.19	6,231

Sumber: Dinas pertanian Tanaman Pangan Kabupaten Rokan Hilir, 2017

Dari tabel 2. Dapat diketahui bahwa rata-rata produksi tanaman pangan tertinggi selama kurun waktu lima tahun (2013-2017) adalah komoditas padi, diikuti komoditas jagung. Sedangkan rata-rata produksi tanaman pangan terendah adalah komoditas kacang hijau. Belum optimalnya pemanfaatan subsektor tanaman pangan di Kabupaten Rokan Hilir, disebabkan belum terkonsentrasinya sentra-sentra pengembangan komoditas unggulan tanaman pangan.

Gambaran tabel diatas belum dapat menjelaskan dan mengarahkan secara spesifik komoditas unggulan tanaman pangan hasil pertanian yang ada pada saat ini. Maka dipandang perlu untuk melakukan penelitian mengenai komoditi unggulan tanaman pangan di Kabupaten Rokan Hilir, sehingga pada akhirnya

dapat diketahui komoditi unggulan tanaman pangan yang ada di Rokan Hilir serta kelayakan usahanya.

Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang yang telah diuraikan maka adapun rumusan masalah dari penelitian ini adalah :

1. Komoditas tanaman pangan apa yang menjadi komoditas unggulan di Kabupaten Rokan Hilir ?
2. Apakah usahatani komoditi unggulan tanaman pangan di Kabupaten Rokan Hilir layak dan Menguntungkan ?

Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk :

1. Untuk mengidentifikasi Komoditas Unggulan tanaman pangan di Kabupaten Rokan Hilir.
2. Untuk mengetahui layak dan menguntungkan komoditas unggulan tanaman pangan di Kabupaten Rokan Hilir

Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Sebagai bahan informasi bagi petani dan pihak yang membutuhkan dalam mengembangkan usaha tanaman pangan.
2. Bahan masukan bagi pemerintah dan lembaga terkait lainnya dalam pengambilan keputusan atau kebijakan yang terkait dengan usaha tanaman pangan
3. Sebagai bahan studi ,referensi, dan perbandingan antara teori yang didapat mahasiswa dibangku kuliah dengan praktek/penelitian di lapangan.

TINJAUAN PUSTAKA

Landasan Teori

Komoditas unggulan

Badan Litbang Pertanian (2003) dalam Firdaus (2009), komoditas unggulan adalah komoditas andalan yang memiliki posisi strategis, dimana berdasarkan pertimbangan teknis (kondisi tanah dan iklim) maupun sosial ekonomi dan kelembagaan (penguasaan teknologi, kemampuan sumberdaya manusia, infrastruktur, dan kondisi sosial budaya setempat) layak untuk dikembangkan di suatu wilayah.

Menurut Tarigan (2005) keunggulan komparatif suatu komoditi bagi suatu negara atau daerah adalah bahwa komoditi itu lebih unggul secara relatif dengan komoditi lain di daerahnya. Pengertian unggul dalam hal ini adalah dalam bentuk perbandingan dan bukan dalam bentuk nilai tambah riil. Komoditi yang memiliki keunggulan walaupun hanya dalam bentuk perbandingan, lebih menguntungkan untuk dikembangkan dibanding dengan komoditi lain yang sama-sama diproduksi oleh kedua negara atau daerah. Jadi keunggulan komparatif adalah suatu kegiatan ekonomi yang menurut perbandingan lebih menguntungkan bagi pengembangan daerah. Selain keunggulan komparatif, pada saat ini istilah yang lebih sering dipakai adalah keunggulan kompetitif.

Keunggulan kompetitif menganalisis kemampuan suatu daerah untuk memasarkan produknya di luar daerah/ luar negeri/ pasar global. Keunggulan ini cukup cukup melihat apakah produk yang kita hasilkan bisa dijual di pasar secara menguntungkan, tidak lagi membandingkan potensi komoditi yang sama di suatu negara dengan negara lainnya melainkan membandingkan potensi komoditi suatu

negara terhadap komoditi semua negara pesaingnya di pasar global. Namun banyak komoditi yang hanya diproduksi untuk kebutuhan lokal atau dipasarkan ke wilayah tetangga tetapi tidak mampu masuk ke pasar global. Sehingga keunggulan komperatif dapat digunakan untuk melihat komoditi yang mempunyai prospek untuk dikembangkan dan punya prospek untuk memiliki ke unggulan kompetitif meskipun belum mampu memasuki pasar global.

Kriteria-kriteria komoditas unggulan menurut Daryanto dan Hafizrianda (2010) adalah sebagai berikut :

- a) Harus mampu menjadi penggerak utama pembangunan perekonomian
- b) Mempunyai keterkaitan ke depan dan ke belakang yang kuat, baik sesama komoditas unggulan maupun komoditas lainnya
- c) Mampu bersaing dengan produk sejenis dari wilayah lain di pasar nasional dan pasar internasional, baik dalam harga produk, biaya produksi dan kualitas pelayanan
- d) Memiliki keterkaitan dengan wilayah lain (*regional linkages*), baik dalam pasar (konsumen) maupun pemasokan bahan baku
- e) Memiliki status teknologi yang terus meningkat, terutama melalui inovasi teknologi
- f) Mampu menyerap tenaga kerja berkualitas secara optimal sesuai dengan skala produksinya
- g) Dapat bertahan dalam jangka panjang tertentu
- h) Tidak rentan terhadap gejolak eksternal dan internal
- i) Pengembangannya harus mendapatkan berbagai bentuk dukungan, misalnya keamanan, sosial, budaya, informasi dan peluang pasar, kelembagaan,

fasilitas insentif/ disinsentif dan lain-lain

j) Pengembangannya berorientasi pada kelestarian sumber daya dan lingkungan.

Teori Ekonomi Basis

Menurut Adisasmita (2005), menjelaskan bahwa aktivitas basis memiliki peranan sebagai penggerak utama (*primer mover*) dalam pertumbuhan suatu wilayah. Semakin besar ekspor suatu wilayah ke wilayah lain akan semakin maju pertumbuhan wilayah tersebut, dan demikian sebaliknya. Bertambah banyaknya kegiatan basis dalam suatu wilayah akan menambah arus pendapatan ke dalam wilayah yang bersangkutan, yang selanjutnya menambah permintaan terhadap barang atau jasa di dalam wilayah tersebut, sehingga pada akhirnya akan menimbulkan kenaikan volume kegiatan non basis. Sebaliknya berkurangnya aktivitas basis akan mengakibatkan berkurangnya pendapatan yang mengalir ke dalam suatu wilayah, sehingga akan menyebabkan turunnya produk dari aktivitas non basis.

Oleh sebab itu, Budiharsono (2001) dalam Dewi (2008), metode yang digunakan untuk mengetahui apakah suatu sektor merupakan sektor basis atau non basis dapat digunakan beberapa metode yaitu metode pengukuran langsung dan metode pengukuran tidak langsung. Metode pengukuran langsung dapat dengan survei langsung untuk mengidentifikasi sektor mana yang merupakan sektor basis. Metode ini dapat menentukan sektor basis dengan tepat. Akan tetapi penelitian ini menggunakan metode pengukuran tidak langsung yaitu metode pendekatan *Location Quotient* (LQ). Untuk menganalisis basis ekonomi suatu wilayah, salah satu teknik yang lazim digunakan adalah kuosien lokasi (*Location Quotient*). LQ digunakan untuk mengetahui seberapa besar tingkat spesialisasi sekor-sektor basis

atau unggulan/*leading sectors* (Adisasmita, 2005). Sektor basis di sini adalah sektor yang mampu mengekspor ke luar daerah. Dalam pengertian ekonomi regional, ekspor adalah menjual produk/jasa ke luar wilayah baik ke wilayah lain dalam negara itu maupun ke luar negeri.

Analisis *Location Quotient* (LQ)

Rusastra dkk (2000) dalam Safrifal dan Shalih (2013), LQ adalah suatu alat pengembangan ekonomi yang lebih sederhana. Teknik LQ merupakan salah satu pendekatan yang umum digunakan dalam model ekonomi yang didasarkan pada teori basis ekonomi untuk menghitung perbandingan relatif sumbangan nilai tambah sebuah sektor di suatu region (kabupaten/ kota) terhadap sumbangan nilai tambah sektor yang bersangkutan secara propinsi/nasional atau menghitung perbandingan antara *shareoutput* sektor *i* di kabupaten terhadap *share output* sektor di propinsi. Dalam praktiknya penggunaan pendekatan LQ meluas tidak terbatas pada bahasan ekonomi saja akan tetapi juga dimanfaatkan untuk menentukan sebaran komoditas atau melakukan identifikasi wilayah berdasarkan potensinya. Berdasarkan pemahaman terhadap teori ekonomi basis, teknik LQ relevan digunakan sebagai metoda dalam menentukan komoditas unggulan khususnya dari sisi penawaran (produksi atau populasi).

Untuk komoditas yang berbasis lahan seperti tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, perhitungannya di dasarkan pada (areal tanam atau areal panen), produksi atau produktivitas. Sedangkan untuk komoditas pertanian yang tidak berbasis lahan seperti usaha ternak, dasar perhitungannya digunakan populasi (Hendayana , 2003).

Indeks *Location Quotient* yaitu metode untuk menganalisis komoditas unggulan yang mempunyai beberapa kelebihan yaitu, penerapannya yang sederhana, mudah, tidak memerlukan program pengolahan data yang rumit. Keterbatasan metode LQ antara lain diperlukan akurasi data untuk mendapatkan hasil yang akurat (Safrizal dan Shalih, 2013).

Dalam literatur ekonomi wilayah disebutkan bahwa suatu sektor yang memiliki angka $LQ > 1$, maka sektor tersebut merupakan sektor basis yang menjadi kekuatan daerah untuk mengekspor produknya ke luar daerah. Sebaliknya jika $LQ \leq 1$, maka sektor tersebut menjadi pengimpor dan ada kecenderungan sektor ini bersifat tertutup karena tidak melakukan transaksi ke dan dari wilayah, namun kondisi seperti ini sulit ditentukan dalam sebuah perekonomian wilayah. (Daryanto dan Hafizriada, 2010).

Kelayakan Usaha

Kelayakan adalah penelitian yang dilakukan untuk menentukan apakah usaha yang akan dijalankan akan memberikan manfaat yang lebih besar dibandingkan dengan biaya yang akan dikeluarkan (Kasmir dan Jakfar, 2012).

Kelayakan usaha adalah penelitian yang menyangkut berbagai aspek baik itu aspek sosial budaya, aspek pasar dan pemasaran, aspek teknis dan teknologi, sampai aspek keuangan, dimana itu semua digunakan untuk dasar penelitian studi kelayakan dan hasilnya digunakan untuk mengambil keputusan apakah suatu proyek bisnis dapat dikerjakan atau ditunda dan bahkan tidak dijalankan, de ngankata lain kelayakan bisnis adalah penelitian tentang berhasil tidaknya proyek investasi dilaksanakan secara tepat baik dalam penyerapan tenaga kerja,

pemanfaatan akses sumberdaya, penghematan devisa, dan peluang usaha (Ibrahim, 2009).

Studi Kelayakan Bisnis adalah suatu kegiatan yang mempelajari secara mendalam tentang suatu usaha atau bisnis yang akan dijalankan, dalam rangka menentukan layak atau tidak usaha tersebut dijalankan.

Revenue Cost Ratio (R/C)

Analisis Revenue Cost Ratio (R/C) dapat digunakan untuk mengetahui apakah usahatani tanaman pangan yang dilakukan petani tersebut layak atau tidak. R/C merupakan perbandingan antara penerimaan total dengan biaya total yang meliputi biaya variabel dan biaya tetap (Suratijah, 2011).

Benefit Cost Rasio (B/C)

B/C Ratio merupakan perhitungan yang digunakan untuk memperoleh gambaran tentang perbandingan antara manfaat dengan biaya yang diperoleh dalam usahatani tanaman pangan. Semakin besar angka pembanding dengan kriteria minimal 1, maka kemampuan usaha untuk memberikan manfaat atas setiap rupiah pada budidaya tanaman pangan semakin besar atau potensial (Suratijah, 2011).

Penelitian Terdahulu

Sitorus (2014) dalam penelitiannya berjudul Analisis Penentuan Komoditi Perkebunan basis di Wilayah Masing-masing Kecamatan Kabupaten Simalungun, dengan menggunakan analisis data yaitu analisis *Location Quotient*, analisis *Shift Share*, serta gabungan analisis *Location Quotient* dan *Shift Share*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komoditi yang menjadi basis di Kabupaten Simalungun yaitu karet, kelapa sawit, kopi, kelapa, coklat, cengkeh, kulit manis, kemiri, lada, aren,

pinang, vanili dan tembakau. Kecamatan yang paling banyak menghasilkan komoditi perkebunan basis adalah Kecamatan Sidamanik dan Panei yaitu sebanyak sembilan jenis komoditi perkebunan. Komoditi basis yang mempunyai pertumbuhan cepat di Kabupaten Simalungun yaitu: karet, kopi, kelapa, cokelat, cengkeh, lada, pinang, vanili tembakau. Komoditi perkebunan basis yang berdayasaing adalah karet, kelapa sawit, kopi, kelapa, cokelat, cengkeh, kulit manis, kemiri, lada, aren, pinang, vanili dan tembakau. Komoditi perkebunan basis yang paling banyak menjadi prioritas utama yaitu komoditi pinang sebanyak 12 kecamatan, komoditi kopi, ada 16 kecamatan, prioritas ketiga yaitu kulit manis, kemiri dan aren.

Fadhil (2012) memuat *memory Agriculture of Counseling* potensi lahan dan komoditi unggulan Kabupaten Aceh Barat, Perkebunan Rakyat di lihat dari pengembangan luas areal dan produksinya di Kabupaten Aceh Barat kondisi tahun 2000 bahwa tanaman karet menduduki urutan teratas dalam hal luas areal tanaman sebesar 34.728 Ha. Sedangkan bila dilihat dari segi produksi perkebunan rakyat maka tanaman sawit menduduki urutan teratas yaitu 63.657 (ton/tahun). Sehingga produksi perkebunan karet dan kelapa sawit merupakan primadona perkebunan bagi masyarakat Aceh Barat, untuk itu perlu dipertahankan dan ditingkatkan lagi. Dari hasil pernyataan Fadhil (2012) tersebut, bahwa keunggulan komoditi perkebunan di Kabupaten Aceh Barat ditetapkan dari luas lahan dan dari segi produksi pertahun. Namun perencanaan penelitian penentuan komoditi unggulan sektor perkebunan Kabupaten Aceh Barat yang akan dilakukan peneliti kedepan yaitu dengan menggunakan analisis *Location Quotient* dan *Shift Share*.

Selanjutnya Hapsari (2007) dalam penelitiannya berjudul Identifikasi Komoditi Pertanian Unggulan di Kabupaten Semarang, menyimpulkan hasil penelitian bahwa komoditi pertanian yang banyak diusahakan di banyak kecamatan di Kabupaten Semarang adalah padi sawah, kacang tanah, ubi kayu, pepaya, kelapa, ayam buras, itik, kambing, ikan nila merah, dan pohon/kayu jati. Berdasarkan pada analisis Kuosien Spesialisasi (KS) dan Kuosien Lokalisasi (LQ) diketahui bahwa komoditi padi sawah, sapi potong dan sapi perah merupakan komoditi yang terspesialisasi di Kabupaten Semarang dan komoditi pertanian unggulan yang keberadaannya memusat di suatu kecamatan sebanyak 83 komoditi dan yang menyebar di beberapa kecamatan sebanyak 31 komoditi. Sedangkan berdasarkan analisis gabungan LQ dan KS dapat diketahui bahwa komoditi pertanian yang diprioritaskan untuk dikembangkan pada masing-masing kecamatan di Kabupaten Semarang adalah komoditi pinus di Kecamatan Getasan, mengkudu di Kecamatan Sumowono, mangga di Kecamatan Bringin, sengon di Kecamatan Tengaran, nanas di Kecamatan Suruh, melondi Kecamatan Susukan, sonokeling di Kecamatan Pabelan, wijen di Kecamatan Bancak, jeruk siam/keprok di Kecamatan Kaliwungu, kangkung di Kecamatan Bawen, kapulogo di Kecamatan Banyu biru, kajibeling di Kecamatan Jambu, sirsak di Kecamatan Pringapus, anggrek di Kecamatan Ambarawa, jeruk besar di Kecamatan Bergas, jambu air di Kecamatan Tuntang.

Dewi (2008) dalam penelitian Pembangunan Wilayah Kecamatan Berbasis Komoditi Pertanian Di Kabupaten Ponorogo (Pendekatan *Location Quotient* dan *Shift Share*, hasil penelitiannya menunjukkan bahwa komoditi pertanian di Kabupaten Ponorogo yang menjadi komoditi pertanian basis adalah ubi jalar,

manggis, nangka, pepaya, salak, jeruk keprok, sawo, alpukat, belimbing, jambu air, jambu biji, durian, sirsak, melon, mangga, pisang, rambutan, bawang putih, bawang merah, buncis, sawi, tomat, bayam, cabai rawit, terong, kangkung, cabaibesar, ketimun, labu, kacang panjang, cengkeh, tebu, panili, lada, kakao, jahe, kopi, jambu mete, tembakau, kerbau, kuda, kambing, domba, ayam kampung, itik, mentok, sapi, kelinci tawes, mujaer, lele, udang, katak, jati, mahoni, sono dan pinus.

Kecamatan yang memiliki komoditi pertanian basis terbanyak adalah Kecamatan Ngebel yaitu sebanyak 25 komoditi sedangkan Kecamatan Ponorogo dan Jetis memiliki jumlah komoditi pertanian basis terkecil yaitu satu komoditi. Komoditi basis yang memiliki daya saing wilayah baik di Kabupaten Ponorogo adalah labu, buncis, bayam, kangkung, cabai rawit, ketimun, salak, rambutan, mangga, pepaya, jambu biji, jambu air, melon, manggis, jeruk keprok, pisang, sirsak, belimbing, nangka, cabai besar, tomat, kopi, jambu mete, tembakau, kakao, lada, panili, tebu, ayam kampung, kelinci, ayamras, domba, itik, mentok, kuda, kerbau, mujaer, katak, tawes, udang, pinus, jati, mahoni dan sono. Kecamatan Ngebel memiliki jumlah komoditi pertanian yang mampu bersaing terbanyak yaitu 14 komoditi dan Kecamatan Ponorogo memiliki memiliki jumlah komoditi pertanian yang mampu bersaing terkecil yaitu satu komoditi. Komoditi pertanian yang menjadi unggulan di Kabupaten Ponorogo adalah pepaya, salak, jambu biji, mangga, pisang, rambutan, tomat, cabai besar, jeruk keprok, jambu air, melon, manggis, buncis, bayam, belimbing, sirsak, tebu, panili, kakao, kopi, jambu mete, tembakau, lada, kuda, kambing, domba, ayam kampung, itik, mentok, kelinci, ayamras, sapi, kerbau, tawes, mujaer, udang, lele, katak, jati,

mahoni sono, pinus. Kecamatan Ngebel memiliki komoditi pertanian unggulan terbanyak yaitu 12 komoditi dan Kecamatan Ponorogo memiliki komoditi pertanian unggulan terkecil yaitu satu komoditi.

Annisa Arya Luvianita, (2010) dengan judul penelitian “Analisis Komoditas Unggulan Pertanian Tanaman Pangan Berdasarkan Metode Location Quotient (LQ) Dikabupaten Karanganyar “. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui komoditi unggulan tanaman pangan di Kabupaten Karanganyar.

Hasil penelitian adalah Analisis Komoditas Unggulan Pertanian Tanaman Pangan Kabupaten Karanganyar. Lokasi yang menjadi referensi arahan pengembangan pertanian tanaman pangan di Kabupaten Karanganyar. Kabupaten Karanganyar secara umum merupakan wilayah dengan kondisi iklim yang cukup bagus untuk pertanian, namun di setiap kecamatan memiliki keunggulan masing-masing berdasar dari perbedaan kondisi fisiknya,.

Tanaman Padi di Kabupaten Karanganyar berdasarkan dari indeks Location Quotion (*LQ*) luas panen paling baik dikembangkan dan unggulan di Kecamatan Jaten dengan nilai indeks *LQ* 1,29, kecamatan tersebut lebih unggul di banding `kecamatan yang lain untuk tanaman padi, hal ini benar adanya berdasarkan data di kecamatan jaten yaitu 1449 Ha atau mencapai 60% dari seluruh luasan kecamatan jaten yaitu 2555 Ha. dengan lahan sawah yang cukup luas ini maka untuk mengembangkan hasil pertanian padi kesempatannya lebih besar atau lebih potensial, dominasi jenis tanah di kecamatan jaten adalah aluvial kelabu. Alluvial merupakan tanah muda hasil pengendapan material halus aliran sungai, Kesuburan tanah alluvial sangat bergantung pada sumber bahan asal aliran sungai, Tanah aluvial meliputi lahan yang sering mengalami banjir, sehingga

dapat dianggap masih muda, jenis tanah ini cocok untuk pertanian termasuk padi dan didukung juga dengan curah hujan rata-rata di kecamatan matesih cukup bagus untuk pertanian yaitu 1500-2000 mm/th sudah sangat cukup untuk pengairan sawah.

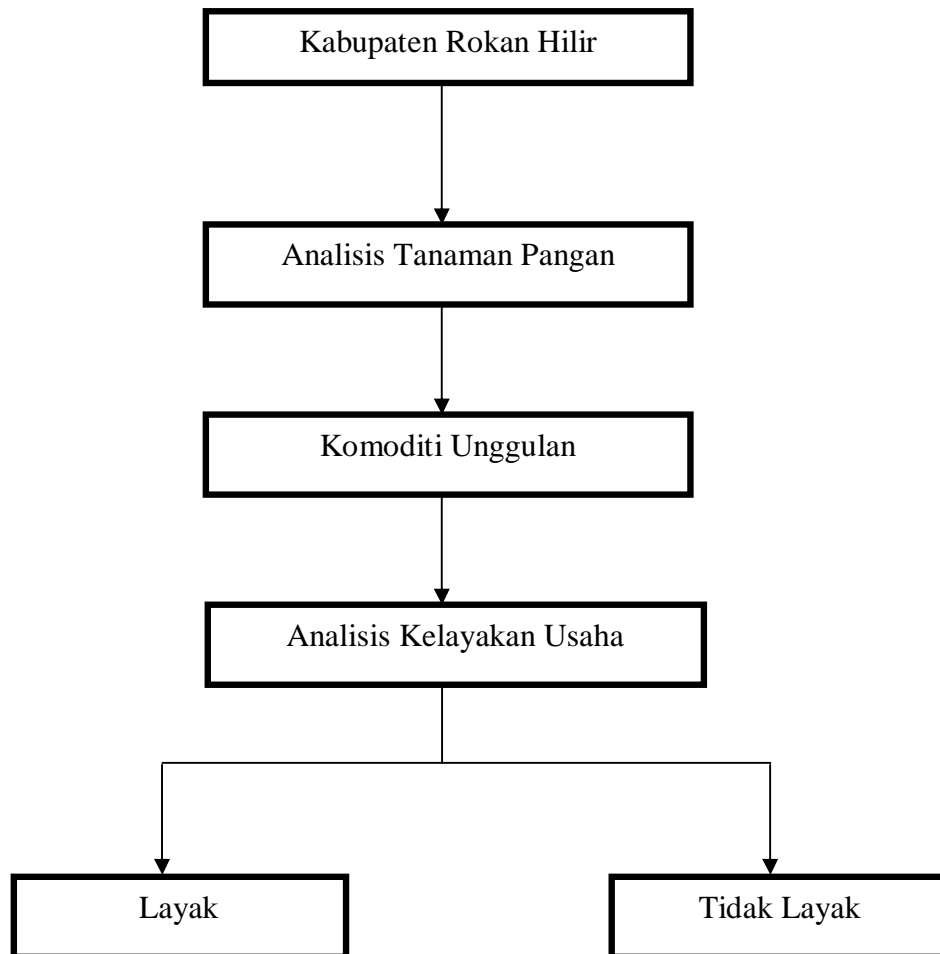
Berdasarkan dari beberapa hasil penelitian yang telah dilakukan tersebut, dapat dijadikan sebagai referensi dalam penelitian yang akan dilakukan, dengan menggunakan metode yang sama yaitu *Location Quotien* dalam penentuan komoditas unggulan tanaman pangan yang ada di Kabupaten Rokan Hilir.

Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran penelitian ini dimulai dengan melihat komoditi unggulan tanaman pangan di Kabupaten Rokan Hilir. Yaitu dalam rentang waktu 5 tahun terakhir, pada tahun 2013-2017. Dan komoditi unggulan tanaman pangan ini terdiri dari 7 komoditi unggulan yang akan di tentukan manakah yang paling unggul, yaitu jagung, kedelai, kacang hijau, kacang tanah, padi, ubi jalar, dan ubi kayu. Keunggulan suatu daerah yang difokuskan pada komoditi unggulan tanaman pangan dapat diketahui dengan membandingkan satu komoditi dengan komoditi yang lebih tinggi kedudukannya. Misalnya perbandingan antara komoditi jagung dengan padi. Setelah mengetahui komoditi mana yang lebih unggul di Kabupaten Rokan Hilir, kemudian menentukan kelayakan usaha tanaman pangan tersebut. Penentuan komoditi unggulan daerah merupakan salah satu faktor kunci pengembangan ekonomi daerah. Penetapan komoditi unggulan yang dilakukan oleh pemerintah daerah biasanya berdasarkan potensi daerah. Potensi suatu daerah dapat berupa sumber daya alam, sumber daya manusia yang dapat dimanfaatkan dalam proses pembangunan ekonomi daerah. Sehingga dapat

memudahkan pemerintah daerah untuk merumuskan strategi kebijakan agar mampu melaksanakan pembangunan guna mewujudkan tujuan pembangunan ekonomi daerah.

Skema kerangka pemikiran.



Gambar 1. Skema Kerangka

METODE PENELITIAN

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kasus (*case study*). Studi kasus merupakan metode yang menjelaskan jenis penelitian mengenai suatu objek tertentu selama kurun waktu tertentu, atau suatu fenomena yang ditentukan pada suatu tempat yang belum tentu sama dengan daerah lain.

Metode Penentuan Lokasi Penelitian

Daerah penelitian ditentukan secara sengaja (*purposive*) yaitu di Kabupaten Rokan Hilir, daerah ini sebagai lokasi penelitian tersebut di karenakan Daerah ini sebagian besar mata pencaharian penduduknya adalah para petani dan Perkebunan, sehingga perlu meneliti komoditi unggulan tanaman pangannya.

Metode Penarikan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah petani ubi jalar yang berjumlah 15 petani. Metode yang digunakan dalam pengambilan sampel adalah metode sensus sampling (Sugiyono, 2010). Yaitu dengan mengambil seluruh populasi untuk di jadikan sampel. Berdasarkan pendapat diatas petani sampel ditetapkan sebanyak 15 sampel.

Metode Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data primer diperoleh secara langsung dari wawancara secara langsung kepada seluruh pihak petani meliputi identitas, responden, hasil usaha dan biaya- biaya .dengan menggunakan daftar pertanyaan (kuisisioner) yang telah disiapkan.

Data sekunder diperoleh dari literatur–literatur dan lembaga–lembaga lain yang relevan dengan permasalahan penelitian. Data sekunder sebagai data penunjang yang digunakan untuk kelengkapan analisis yang dilakukan.

Metode Analisis Data

Untuk menyelesaikan rumusan masalah yang pertama (1) dapat menggunakan metode analisis Location Quotient (LQ).

Alat analisis Location Quotient adalah suatu perbandingan tentang besarnya peranan suatu sektor/industri di suatu daerah terhadap peranan suatu sektor/industri tersebut secara nasional atau di suatu kabupaten terhadap peranan suatu sektor/industri secara regional atau tingkat provinsi.

Location Quotient digunakan untuk melihat komoditas unggulan atau non unggulan di Kabupaten Rokan Hilir.

Rumus yang digunakan mengacu pada formulasi Bendavid (1991) dengan persamaan sebagai berikut :

$$LQ = \frac{P_{ij}/p_j}{P_{ir}/P_r} \quad \text{atau} \quad \frac{P_{ij}/p_{ir}}{P_j/P_r}$$

Keterangan:

P_{ij} = Jumlah produksi komoditi pertanian pada wilayah Kabupaten

P_j = Jumlah total produksi komoditi pertanian Kabupaten

P_{ir} = Jumlah produksi komoditi pertanian i pada wilayah Provinsi

P_r = Jumlah total produksi komoditi pertanian Provinsi

Kriteria pengukuran nilai LQ yang dihasilkan sebagai berikut:

Bila $LQ > 1$ berarti komoditi tersebut menjadi basis atau merupakan komoditi unggulan, hasilnya tidak saja dapat memenuhi kebutuhan di wilayah bersangkutan akan tetapi juga dapat di ekspor keluar wilayah.

Bila $LQ < 1$ berarti komoditi tersebut tergolong non basis, tidak memiliki keunggulan, produksi komoditi tersebut disuatu wilayah tidak dapat memenuhi kebutuhan sendiri sehingga perlu pasokan atau impor dari luar.

Bila $LQ = 1$ berarti komoditi tersebut tergolong non basis, tidak memiliki keunggulan, produksi dari komoditi tersebut hanya mampu memenuhi kebutuhan wilayah sendiri dan tidak mampu di ekspor.

Untuk menyelesaikan masalah ke dua (2) di analisis menggunakan kelayakan R/C (Soekartawi, 1995). Dengan rumus sebagai berikut:

$$\Pi = TR - TC$$

Keterangan :

Π : Keuntungan

TR : Total penerimaan

TC : Total biaya produksi

1. *Revenue Cost Ratio (R/C)*

Dikenal dengan perbandingan antara penerimaan dengan biaya :

$$R/C = \frac{\text{Total penerimaan}}{\text{Total biaya}}$$

Keterangan :

R = Penerimaan (Rp)

C = Biaya (Rp)

Jika $R/C > 1$ maka usahatani ubi jalar layak

Jika $R/C = 1$ maka usahatani ubi jalar di titik impas.

Jika $R/C < 1$ maka usahatani ubi jalar tidak layak

2. *Benefit Cost Rasio (B/C)*

Dikenal dengan perbandingan antara pendapatan dengan biaya :

$$B/C = \frac{\text{Total pendapatan}}{\text{Total biaya}}$$

Keterangan :

B = Pendapatan (Rp)

C = Biaya (Rp)

Jika $B/C > 1$ maka usahatani ubi jalar menguntungkan

Jika $B/C = 1$ maka usahatani ubi jalar di titik impas.

Jika $B/C < 1$ maka usahatani ubi jalar tidak menguntungkan

Defenisi Dan Batasan Operasional

Untuk menghindari kesalah pahaman dalam penelitian ini maka penulis membuat sebuah defenisi dan juga batasan operasional sebagai berikut :

1. Komoditas unggulan yaitu komoditas basis yang layak dan menguntungkan untuk dikembangkan di suatu daerah, mampu memenuhi kebutuhan di daerah (Kabupaten) tersebut dan *surplus* dijual ke daerah (Kabupaten) lain.
2. Komoditas basis atau unggulan yaitu komoditas yang dapat memenuhi kebutuhan di dalam wilayah itu sendiri dan *surplus* dapat dijual ke wilayah lain.
3. Komoditas non basis adalah komoditas yang tidak mampu menjual kedaerah lain di luar wilayah tersebut.
4. Alat analisis Location Quotient adalah suatu perbandingan tentang besarnya peranan suatu sektor/industri di suatu daerah terhadap peranan suatu ektor/industri tersebut secara nasional atau di suatu kabupaten

terhadap peranan suatu sektor/industri secara regional atau tingkat provinsi.

5. Analisis LQ dilakukan dengan teknik pembobotan nilai produksi tanaman pangan
6. Kelayakan usahatani adalah Usaha atau disebut juga *feasibility study* adalah kegiatan untuk menilai sejauh mana manfaat yang dapat diperoleh dalam melaksanakan suatu kegiatan usaha.
7. Biaya tetap adalah biaya yang besarnya tidak dipengaruhi besarnya produksi (y).
8. Biaya variabel adalah jenis biaya yang di fungsikan untuk melengkapi biaya tetap dan bersifat dinamis. Ia mengikuti banyaknya jumlah unit yang diproduksi ataupun banyaknya jumlah unit yang diproduksi ataupun banyaknya aktivitas yang dilakukan.
9. Sampel adalah petani komoditi Unggulan Tanaman pangan yaitu ubi jalar yang melakukan kegiatan usahatani di Kecamatan Simpang Kanan
10. Perhitungan pendapatan atau kelayakan ubi jalar pada penelitian ini dihitung pada 1 periode (1 masatanam).
11. Penelitian ini dilakukan Di kabupaten Rokan Hilir
12. Waktu penelitian dilakukan pada tahun 2018.

DESKRIPSI UMUM DAERAH PENELITIAN

Luas dan Letak Geografis

Kecamatan Simpang Kanan , Kabupaten Rokan Hilir , yang terdapat di Propinsi Riau .Luas Kecamatan ini 814,60 km², jumlah penduduk 28,182jiwa.

Jarak kecamatan simpang kanan Kekantor Bupati Kabupaten Rokan Hilir 107 km, wilayah kecamatan simpang kanan terdiri dari daratan rendah dengan sturuktur tanah pada umumnya terdiri dari tanah merah kuning dan hitam atau tanah basah. Suhu harian 25°C-33C.

Secara administratif, Kecamatan simpang Kanan mempunyai batas-batas wilayah sebagai berikut:

- Sebelah utara berbatasan dengan : Provinsi Sumatera Utara
- Sebelah selatan berbatasan dengan : Kecamatan Bagan Sinembah
- Sebelah timur berbatasan dengan : Sigambal Dua
- Sebelah barat berbatasan dengan : Bagan Batu

Potensi Sumber Daya Alam

Distribusi potensi sumber daya alam yang terdapat di Kecamatan Simpang Kanan dapat dilihat pada tabel 3 berikut :

Tabel 3.Distribusi Potensi Sumber Daya Alam di, Kecamatan Simpang Kanan, Kabupaten Rokan Hilir.

No	Jenis Kelamin	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	Laki-Laki	13,498	50.02
2	Perempuan	13,484	49.97
Jumlah		26,982	100
Jumlah KK		6,265	100

Sumber : Kantor kecamatan Simpang Kanan, tahun 2018.

Dari tabel di atas, dapat dilihat bahwa jumlah penduduk yang terdapat di Kecamatan Simpang Kanan, Kabupaten Roakn Hilir berjenis kelamin laki-laki

lebih banyak, yaitu 13,498 jiwa dengan persentase 50,02 %, dan jumlah penduduk berjenis kelamin perempuan yaitu 13,484 jiwa dengan persentase 49,97%.

Distribusi Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan

Distribusi jumlah penduduk menurut tingkat pendidikan di Kecamatan Simpang Kanan dapat dilihat pada tabel 4 berikut :

Tabel 4. Distribusi Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan Formal di Kecamatan simpang kanan, Kabupaten rokan Hilir

No	Pendidikan	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	Belum TK	29	3,02
2	Sudah TK	18	1,87
3	Tidak Pernah Sekolah	18	1,87
4	SD-SMA Masih Sekolah	168	17,47
5	Tamat SD	179	18,60
6	Tamat SMP	116	12,06
7	Tamat SMA	382	39,71
8	Tamat Perguruan Tinggi	52	5,40
Jumlah		962	100

Sumber : Kantor kecamatan simpang Kanan, Tahun 2018

Dari tabel di atas, dapat dilihat bahwa tingkat pendidikan penduduk Kecamatan Simpang Kanan, Kabupaten Rokan Hilir terbanyak adalah tamat sekolah menengah atas dengan jumlah 382 jiwa atau sebesar 39,71 %. Sedangkan tingkat pendidikan penduduk yang terendah adalah tidak pernah sekolah, yaitu dengan jumlah 18 jiwa atau 1,87 %. Keadaan ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan penduduk di kecamatan simpang Kanan terbilang cukup baik.

Distribusi Peternakan Menurut Jenis Ternak

Penduduk kecamatan Simpang kanan sebagian besar merupakan petani. Namun ada juga yang memiliki usaha lain diluar dari bertani, seperti berternak dan lainnya. Distribusi jumlah penduduk menurut jenis ternak di kecamatan simpang kanan dapat dilihat pada tabel 5 berikut ini :

Tabel 5. Distribusi Jumlah Penduduk Menurut Jenis Ternak di Kecamatan Simpang Kanan, Kabupaten Rokan Hilir

No	Jenis Ternak	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	Sapi	2,382	33,31
2	Ayam kampung	4,330	60,56
3	Kambing/ Domba	437	6,11
Jumlah		7,149	100

Sumber : Kantor kecamatan simpang kanan Tahun 2018

Dari tabel di atas, dapat dilihat bahwa jumlah petani Kecamatan Simpang Kanan, Kabupaten Rokan Hilir yang memiliki usaha peternakan ayam kampung sebesar 4,330 jiwa dengan persentase 60,56 %, artinya sebagian besar masyarakat Kecamatan Simpang Kanan ini memiliki usaha peternakan yang paling besar adalah ayam kampung. Sedangkan jumlah terendah adalah kambing, yaitu hanya 437 jiwa dengan persentase 6,11 %.

Distribusi Penduduk Menurut Tingkat Umur

Distribusi jumlah penduduk menurut kelompok umur di kecamatan simpang kanan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 6. Distribusi Jumlah Penduduk Menurut kelompok umur di Kecamatan Simpang Kanan, Kabupaten Rokan Hilir

No	Kelompok umur (Tahun)	Jumlah (jiwa)	Persentase(%)
1	0-6	78	5,46
2	-18	138	9,66
3	18-56	467	32,68
4	18-56 Bekerja	451	31,56
5	18-56 Tidak Bekerja	16	1,11
6	56 >	279	19,53
Jumlah		1429	100

Sumber : Kantor kecamatan simpang kanan, Tahun 2017.

Dari tabel di atas, dapat dilihat bahwa jumlah penduduk di Kecamatan simpang kanan, Kabupaten Rokan Hilir dengan kelompok umur 18-56 tahun sebanyak 467 jiwa atau 32,68 %. Jumlah ini lebih besar dari jumlah penduduk dengan kelompok umur lainnya. Sedangkan jumlah penduduk yang paling sedikit dengan kelompok umur 18-56 tahun tidak bekerja sebanyak 16 jiwa atau 1,11 %.

Tabel 7. Distribusi Jumlah Tempat Ibadah Di Kecamatan Simpang Kanan, Kabupaten Rokan Hilir

No	Tempat ibadah	Jumlah	Persentase (%)
1	Masjid	41	50
2	Musholla	34	41,46
3	Gereja kristen	5	6,09
4	Gereja katolik	2	2,43
Jumlah		82	100

Sumber : Kantor kecamatan simpang kanan 2018.

Dari tabel di atas, dapat dilihat bahwa jumlah masjid di kecamatan simpang kanan Kabupaten Rokan Hilir sebanyak 41 masjid dengan persentase 50%. Sedangkan musholla sebanyak 34 dengan persentase 41,46%, dan untuk yang terkecil adalah gereja katolik sebanyak 2 buah gereja dengan persentase 2,43%.

Distribusi Prasarana Menurut Kegunaan

Distribusi jumlah prasarana penduduk menurut penggunaannya yang terdapat di Kecamatan Simpang Kanan dapat dilihat pada tabel 8 berikut :

Tabel 8. Distribusi Prasarana di, Kecamatan Simpang Kanan, Kabupaten Rokan Hilir

No	Prasarana	Jumlah	Persentase (%)
1	Rumah sakit bersalin	2	2,94
2	Puskesmas pembantu	6	8,82
3	Tempat praktek bidan	21	30,88
4	Lapangan sepak bola	1	1,47
5	Lapangan bola volly	1	1,47
6	Sekolah TK	7	10,29
7	Sekolah SD	17	25
8	Sekolah SMP	8	11,76
9	Sekolah SMA/SMK	5	7,35
Jumlah		68	100

Sumber : Kantor kecamatan simpang kanan, Tahun 2018

Dari tabel di atas, dapat dilihat bahwa jumlah prasarana penduduk yang terdapat di Kecamatan simpang kanan, Kabupaten Rokan Hilir prasarana tempat praktek kerja bidan sebanyak 21 dengan persentase 30,88% kemudian sekolah

SD sebanyak 17 dengan persentase 10,29% sedangkan paling rendah atau sedikit adalah lapangan voli dan sepak bola sebanyak 1 dengan persentase 1,47%.

Karakteristik Petani Sampel

Umur Petani Sampel

Umur petani sampel secara keseluruhan berada pada rentan 35-55 tahun dan dapat di lihat pada Tabel 9 berikut ini.

Tabel 9. Distribusi Petani Sampel Berdasarkan Umur Di Kecamatan Simpang Kanan , Kabupaten Rokan Hilir.

No	Kelompok Umur (Tahun)	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	35 – 39	2	13,33
2	40 – 44	5	33,33
3	45 – 49	6	40
4	50 – 55	2	13,33
Jumlah		15	100

Sumber : Kantor kecamatan simpang kanan, Tahun 2018.

Dari tabel di atas, dapat dilihat bahwa tingkat umur penduduk di Kecamatan simpang kanan, Kabupaten Rokan Hilir yang memiliki umur terbanyak adalah pada umur 45–49 tahun dengan persentase sebesar 40 % . Dan sedangkan petani yang memiliki umur 35-39 tahun terendah adalah sebesar 2 jiwa dengan persentase sebesar 13.33 %.

Umur petani juga menjadi salah satu pendukung bagi para petani dalam membudidayakan ubi jalar umur yang mendominasi dari petani yaitu pada usia 45 – 49 karena di usia ini para petani masih produktif dalam mengusahakan budidaya ubi jalar dan hasil dari budidaya ubi jalar ini juga cukup baik karena pada usia seperti ini petani sudah memiliki pengalaman bertani yang cukup baik.

Dengan umur petani yang terbanyak 45-49 tahun, tentunya hal ini berpengaruh terhadap produktivitas karena di umur ini petani sudah memiliki pengalaman tentang bertani dan juga masih memiliki kemampuan fisik yang kuat

untuk melakukan budidaya yang baik sehingga mampu untuk meningkatkan produksi pertaniannya.

Pendidikan Petani Sampel

Pendidikan merupakan suatu hal yang penting, dimana dengan adanya pendidikan yang pernah diikuti oleh seseorang secara langsung akan mempengaruhi pola pikir dan pengetahuan. Dalam hal ini pendidikan yang dimaksud adalah pendidikan yang bersifat formal. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 10 dibawah ini.

Tabel 10. Distribusi Petani Sampel Berdasarkan Tingkat Pendidikan Di , Kecamatan Simpang Kanan , Kabupaten Rokan Hilir

No	Pendidikan	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	SD	-	-
2	SMP	3	20
3	SMA	10	66,67
4	SMK	2	13,33
Jumlah		15	100

Sumber : Kantor kecamatan simpang kanan Tahun 2018.

Dari tabel di atas, dapat dilihat bahwa tingkat pendidikan penduduk di, Kecamatan simpang kanan, Kabupaten Rokan Hilir petani yang memiliki pendidikan terbanyak adalah 10 jiwa dengan persentase sebesar 66,67 %. Dan sedangkan petani yang memiliki pendidikan terendah adalah sebesar 3 jiwa dengan sebesar 20 %.

Jenjang pendidikan formal rata-rata petani ubi jalar yaitu pada tingkat SMA (Sekolah Menengah Atas). Tingkat pendidikan mempengaruhi wawasan, pengetahuan serta cara berfikir petani untuk dapat bertindak dan mengelola usahatani ubi jalar untuk menghasilkan produksi yang baik. Hal ini tentunya berpengaruh terhadap produktivitas petani karena dengan pendidikan SMA petani

memiliki pengetahuan dan cara berpikir yang baik di bandingkan dengan pendidikan SMP.

Jumlah Tanggungan Petani Sampel

Jumlah tanggungan merupakan banyaknya anggota keluarga yang menjadi tanggung jawab seseorang dalam memenuhi semua kebutuhan hidup. Untuk lebih jelasnya jumlah tanggungan petani sampel di daerah penelitian dapat dilihat pada tabel 11 dibawah ini.

Tabel 11. Distribusi Petani Sampel Berdasarkan Jumlah Tanggungan Di Kecamatan Simpang Kanan, Kabupaten Rokan Hilir.

No	Jumlah tanggungan	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
1	1 – 2	2	13.33
2	3 – 4	8	53.33
3	5 – 6	3	20
4	7 – 8`	2	13.33
Jumlah		15	100

Sumber : Kantor kecamatan simpang Kanan, Tahun 2018.

Dari tabel di atas, dapat dilihat bahwa tingkat jumlah tanggungan penduduk di, Kecamatan simpang kanan, Kabupaten Rokan hilir, petani yang memiliki jumlah tanggungan terbanyak adalah 8 jiwa dengan persentase sebesar 53.33 %. Dan sedangkan petani yang memiliki jumlah tanggungan terendah adalah sebesar 2 jiwa dengan persentase sebesar 13.33 % .

Jumlah tanggungan petani ubi jalar yang paling dominan berjumlah 3 - 4 jiwa. Hal tersebut sangat berpengaruh terhadap pengeluaran para petani ubi jalar . Semakin banyak jumlah tanggungan yang ada pada keluarga petani maka semakin banyak pula pengeluaran yang harus di keluarkan yang akan di tanggung oleh petani ubi jalar tersebut. Dengan banyaknya jumlah tanggungan petani, tentunya akan menjadi motivasi bagi para petani unntuk lebih giat bekerja untuk

menghasilkan produksi yang tinggi maka dengan banyaknya jumlah tanggungan petani maka produktivitas petani juga akan tinggi.

Tabel 12. Distribusi Petani Sampel Berdasarkan Lama Bertani Di Kecamatan Simpang Kanan , Kabupaten Rokan Hilir.

No	Lama bertani (Tahun)	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	4 – 5	2	13,33
2	6 – 7	4	26,66
3	8 – 9	6	40
4	10 – 11	3	20
Jumlah		15	100

Sumber : Kantor kecamatan simpang kanan, Tahun 2018.

Rata-rata lama bertani petani ubi jalar adalah 8 tahun, hal ini menunjukkan bahwa petani di daerah penelitian telah cukup lama bertani ubi jalar. Hal ini dapat di simpulkan bahwa petani telah memiliki pengalaman, pengetahuan serta keahlian yang cukup dalam mengelolah usahatannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Komoditi unggulan Tanaman Pangan Kabupaten Rokan Hilir

Untuk mencari komoditi yang dianggap unggulan yang diukur dari angka produksinya, maka terlebih dahulu data produksi tanaman pangan pada tingkat provinsi dibandingkan dengan data produksi tanaman pangan dengan kabupaten yaitu menggunakan perhitungan metode *Location Quotient*.

Berikut hasil olahan *Location Quotient* dari data produksi komoditi pangan dari tahun 2013 hingga 2017.

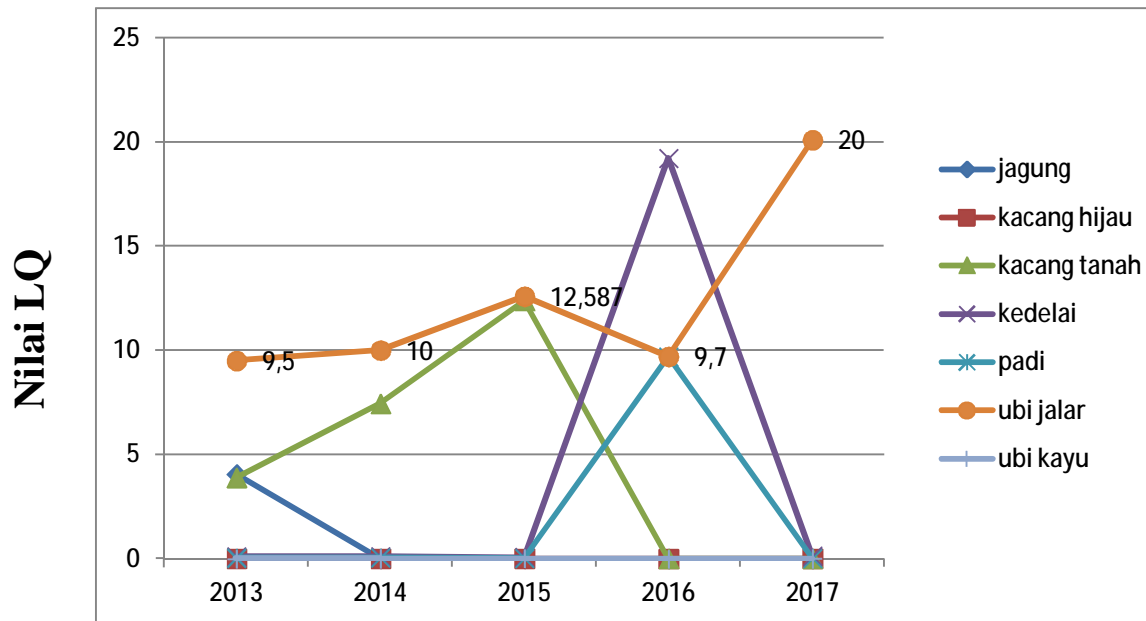
Tabel 13. Hasil Perhitungan Location Quotient Komoditi Tanaman Pangan Kabupaten Rokan Hilir Tahun 2013 – 2017.

Komoditi	Nilai LQ					Rata-rata
	2013	2014	2015	2016	2017	
Jagung	4,059	0,008	0,005	0,003	0,006	0,816
Kacang hijau	0,008	0,015	0,015	0,004	0,011	0,009
Kacang tanah	3,892	7,449	12,373	0,008	0,009	4,746
Kedelai	0,141	0,156	0,072	19,211	0,188	3,953
Padi	0,038	0,048	0,016	9,7	0,026	0,027
Ubi jalar	9,5	10,880	12,587	9,725	20,092	10,723
Ubi kayu	0,003	0,008	0,011	0,003	0,010	0,007

Sumber : Data Sekunder Diolah, 2018

Secara umum produk unggulan yang dianalisis dikategorikan kedalam 3 (tiga) kelompok berdasarkan nilai Lqnya.

- LQ > 1; artinya produk itu menjadi basis. Produk memiliki keunggulan komparatif, hasilnya tidak saja dapat memenuhi bersangkutan akan tetapi memenuhi kebutuhan di wilayah.
- LQ = 1; produk itu tergolong non basis, tidak memiliki keunggulan komparatif. Produksinya hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan wilayah sendiri.
- LQ < 1; produk termasuk non basis. Produksinya di suatu wilayah tidak dapat memenuhi kebutuhan sendiri



Gambar 2. grafik perkembangan nilai LQ Komoditi tanaman pangan

Berdasarkan tabel dari hasil perhitungan *Location Quotient* untuk pengelompokan tanaman pangan diantara beberapa jenis tanaman pangan nilai $LQ > 1$ dijumpai pada tanaman ubi jalar. Dari data yang diolah, ubi jalar memperoleh rata – rata LQ tertinggi yakni 10,723 mengungguli komoditi kacang tanah yang memperoleh nilai rata – rata LQ sebesar 4,746. Begitupula dengan keterangan grafik di atas dapat terlihat bahwa pergerakan produksi ubi jalar menunjukkan setiap tahunnya mengalami kestabilan sehingga komoditi ubi jalar menjadi unggulan.

Tanaman jagung dari tahun 2013-2017 tidak dikategorikan sebagai produk unggulan karena memiliki nilai $LQ < 1$. Pada tahun 2013 nilai LQ 4,059 tahun 2014 tanaman jagung 0,008 tahun 2015 nilai LQ 0,005 ,tahun 2016 nilai LQ jagung terus mengalami penurunan yaitu nilai LQ 0,003 dan begitu juga pada tahun 2017 nilai LQ jagung mengalami penurunan data tahun yaitu 0,006. Sehingga komoditi jagung ini tidak termasuk produk unggulan karena dari tahun ke tahun nilai $LQ < 1$. Karena berdasarkan analisis LQ dengan data tahun 2013-

2017 menunjukkan bahwa tanaman jagung tidak memiliki nilai $LQ > 1$. Dan ketidak stabilan produksi jagung dikarenakan puso (keadaan dimana suatu pertanaman tidak menghasilkan dikarenakan kerusakan yang disebabkan oleh organisme pengganggu tumbuhan dan dampak perubahan iklim, seperti banjir, kekeringan tanah, angin kencang dan lain-lain).

Tanaman ubi kayu pada tahun 2013-2017 juga tidak dikategorikan sebagai produk unggulan karena memiliki nilai $LQ < 1$. Pada tahun 2013 nilai LQ tanaman ubi kayu 0,003 , tahun 2014 nilai LQ 0,008 , tahun 2015- 2017 nilai LQ ubi kayu 0,011 , 0,003 , 0,010. Sehingga komoditi ubi kayu ini tidak termasuk produk unggulan karena dari tahun ke tahun nilai $LQ < 1$. karena berdasarkan analisis LQ dengan data 2013-2017 menunjukkan bahwa tanaman ubi kayu tidak memiliki nilai $LQ > 1$. Dan ketidak stabilan produksi ubi kayu dikarenakan puso (keadaan dimana suatu pertanaman tidak menghasilkan dikarenakan kerusakan yang disebabkan oleh organisme pengganggu tumbuhan dan dampak perubahan iklim, seperti banjir, kekeringan tanah, angin kencang dan lain-lain).

Tanaman kacang tanah pada tahun 2013-2017 dikategorikan sebagai produk unggulan karena memiliki nilai $LQ > 1$. Pada tahun 2013 nilai LQ tanaman kacang tanah 3,892 tahun 2014 nilai LQ 7,449 tahun 2015 nilai LQ 12,373 tahun 2016 dan 2017 nilai LQ tanaman kacang tanah 0,008 dan 0,009, Sedangkan untuk nilai rata-ratanya LQ 4,746. Sehingga tanaman kacang tanah ini termasuk produk unggulan karena dari tahun ke tahun nilai $LQ > 1$. Dan unggulan kedua setelah ubi jalar karena berdasarkan analisis LQ dengan data 2013-2017 menunjukkan bahwa tanaman kacang tanah memiliki nilai $LQ > 1$. Dan ketidak stabilan produksi kacang tanah dikarenakan puso (keadaan dimana

suatu pertanaman tidak menghasilkan dikarenakan kerusakan yang disebabkan oleh organisme pengganggu tumbuhan dan dampak perubahan iklim, seperti banjir, kekeringan tanah, angin kencang dan lain-lain).

Tanaman kacang kedelai dikategorikan sebagai produk unggulan. Meski pada tahun 2015, 2017 tanaman kacang kedelai menunjukkan $LQ > 1$ akan tetapi pada tahun 2016 tanaman kacang kedelai $LQ < 1$. Sehingga tanaman kacang kedelai termasuk produk unggulann, dan juga merupakan unggulan ketiga setelah ubi jalar, kacang tanah. Dan kacang kedelai dari tahun ke tahun nilai $LQ > 1$ karena berdasarkan analisis LQ dengan data 2013-2017 menunjukkan bahwa tanaman memiliki nilai $LQ > 1$. Dan ketidak stabilan produksi kedelai dikarenakan puso (keadaan dimana suatu pertanaman tidak menghasilkan dikarenakan kerusakan yang disebabkan oleh organisme pengganggu tumbuhan dan dampak perubahan iklim, seperti banjir, kekeringan tanah, angin kencang dan lain-lain).

Tanaman kacang hijau juga tidak dikategorikan sebagai produk unggulan. Karena dari tahun 2013 – 2017 nilai LQ selalu dibawah 1 atau $LQ < 1$. Sehingga tanaman kacang hijau ini tidak termasuk produk unggulan karena dari tahun ke tahun nilai $LQ < 1$. karena berdasarkan analisis LQ dengan data time series 2013-2017 menunjukkan bahwa tanaman kacang hijau tidak memiliki nilai $LQ > 1$. Dan ketidak stabilan produksi kacang hijau dikarenakan puso (keadaan dimana suatu pertanaman tidak menghasilkan dikarenakan kerusakan yang disebabkan oleh organisme pengganggu tumbuhan dan dampak perubahan iklim, seperti banjir, kekeringan tanah, angin kencang dan lain-lain).

Tanaman ubi jalar dikategorikan sebagai produk unggulan karena memiliki nilai $LQ > 1$. Sehingga tanaman ubi jalar ini termasuk produk unggulan dari tahun ke tahun nilai $LQ > 1$. Kacang tanah dan Kedelai memang memiliki nilai rata-rata $LQ > 1$, namun jelas terlihat pada grafik di atas bahwa komoditi ubi jalar yang setiap tahunnya mengalami kestabilan produksinya, yang memang jelas berbeda dengan kacang tanah dan kedelai. Dan dari nilai Rata-rata LQ 10,723 menunjukkan ubi jalar adalah komoditi unggulan tanaman pangan di Kabupaten Rokan Hilir.

Total Biaya Produksi Ubi Jalar

Total biaya produksi adalah seluruh total pengeluaran petani yang dilimpahkan petani untuk usahatannya selama 1 kali masatanam (Rp/masatanam). Total Biaya Produksi usahatani ubi jalar ini rata-rata sebesar Rp1.957,050 total keseluruhan biaya tetap dan biaya variabel yang terlampir pada lampiran 10 total biaya usahatani ubi jalar.

Sebagai pelaksana usahatani setiap petani mengharapkan produksi yang besar untuk menghasilkan pendapatan yang besar pula. Dalam proses produksi dikeluarkan biaya-biaya yang mendukung terjadinya proses produksi.

Biaya produksi terdiri dari biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya tidak tetap (*variabel cost*) dimana penggunaannya habis dalam satu masa produksi. Biaya tetap adalah biaya yang dikeluarkan yang jumlahnya relatif tetap selama masa produktif. Petani harus tetap membayarnya dalam hal ini biaya tetap meliputi biaya penyusutan alat, sedangkan biaya variabel adalah biaya meliputi biaya sarana produksi ubi jalar (saprodi).

Biaya tetap (*fixed cost*)

Keseluruhan biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh faktor produksi (input) yang tidak dapat diubah jumlahnya.

a. Penyusutan Alat

Penyusutan biaya peralatan yang dihitung meliputi penyusutan peralatan diantaranya terdiri dari Cangkul, pisau cutter, ember, alat penyemprot, gerobak angkong, gembor. Dimana untuk rincian perhitungannya dapat dilihat pada lampiran. Sedangkan rata-rata besarnya biaya penyusutan peralatan yang dikeluarkan oleh per-petani ubi jalar dapat dilihat dari taabel berikut

Tabel 14. Penyusutan Peralatan usahatani ubi jalar.

No	Alat	Biaya Rata-rata
1	Cangkul	Rp 66.667
2	Pisau cutter	Rp 16.400
3	Semprot	Rp 105.133
4	Gerobak Angkong	Rp 53.083
5	Gembor	Rp 47.000
6	Ember	Rp 8.433
Jumlah		Rp 296.717

Sumber: Data Primer Diolah, 2018

Berdasarkan tabel 14 di atas, diketahui bahwa biaya tetap penyusutan peralatan usahatani ubi jalar sebesar Rp 296.717 per-petani. Dari data tersebut diketahui bahwa biaya semprot adalah biaya penyusutan terbesar yang harus dikeluarkan petani ubi jalar.

Biaya Variabel (*Total Cost*)

Biaya variabel digunakan dalam kegiatan usahatani ubi jalar di Kecamatan Simpang Kanan, Kabupaten Rokan Hilir terdiri atas biaya pupuk, obat-obatan, dan tenaga kerja. Penjelasan umum untuk biaya variabel akan dijelaskan sebagai berikut :

a. Biaya pupuk

Usahatani ubi jalar yang dilakukan responden dilakukan dengan melakukan pemupukan, dengan alasan agar dapat tetap menjaga kandungan unsur hara pada tanah yang dibutuhkan untuk perkembangan ubi jalar. Pupuk yang dipakai oleh petani responden seluruhnya merupakan pupuk kimia. Jenis pupuk yang digunakan oleh petani responden adalah Phoska, NPK. Para petani membeli pupuk tersebut dari toko-toko tani di sekitar wilayah Kecamatan Simpang Kanan.

Penggunaan pupuk ini berbeda pada setiap petani responden. Petani responden memiliki kombinasi pemakaian pupuk masing-masing dalam melakukan pemupukan dalam usahatani. Ada petani responden yang hanya memakai satu jenis pupuk, ada yang menggunakan dua secara bersamaan. Selain itu harga untuk tiap jenis pupuk juga sama antara masing-masing petani responden, karena tempat membeli pupuk dan biaya transportasi hingga pupuk sampai di lahan dan siap untuk digunakan. Oleh karena itu analisis biaya untuk pupuk dapat dikonversikan pada masing-masing jenis pupuk dalam usahatani ubi jalar. Sehingga analisis biaya pupuk menggunakan rata-rata biaya total penggunaan pupuk untuk usahatani ubi jalar selama satu musim tanam. Biaya total rata-rata untuk pupuk adalah sebesar Rp.898,000.

b. Biaya Obat-obatan

Obat-obatan yang digunakan dalam usahatani ubi jalar ini adalah Mc-erroll yaitu jenis obat-obatan yang digunakan untuk pembesaran buah, untuk rata-rata biaya yang dikeluarkan petani ialah Rp.200.000.

c. Total Biaya Tenaga Kerja

Petani ubi jalar di Kecamatan Simpang Kanan, menggunakan tenaga kerja untuk pengolahan lahan, Penanaman, dan pemanenan. Rata-rata petani mengeluarkan biaya tenaga kerja satu kali masatanam adalah Rp536.000. Berikut adalah tabel jumlah biaya rata-rata yang dikeluarkan petani untuk tenaga kerja usahatani ubi jalar.

Tabel 15. Total Biaya Tenaga Kerja Usahatani Ubi Jalar

No	Jenis Kegiatan	Biaya Rata-rata
1	Pengolahan Tanah	Rp95.333,33
2	Penanaman	Rp58.666,67
3	Pemanenan	Rp408.333
Jumlah		Rp536.000

Sumber: Data Primer Diolah 2018

Dari tabel 15 di atas dapat diketahui bahwa rata-rata untuk biaya pengolahan tanah dikeluarkan biaya Rp95.333,33 dan untuk penanaman Rp 58.666,67 sedangkan untuk pemanenan Rp408.333 total rata-rata biaya yang dikeluarkan petani untuk membayar tenaga kerja usahatani ubi jalar keseluruhannya adalah Rp536.000

Penerimaan Usahatani Ubi Jalar

Penerimaan usahatani ubi jalar yaitu harga jual dikali jumlah produksi. Selama persatu kali masa tanam (Rp/masatanam). Adapun total penerimaan usahatani ubi jalar di Kecamatan Simpang Kanan adalah :

Tabel 16. Rata-Rata Luas Lahan, Produksi Ubi Jalar, Harga Dan Penerimaan Ubi Jalar

Luas lahan (Ha)	Produksi ubi jalar (kg/masatanam)	Harga ubi jalar grade A dan B (Rp/kg)	Penerimaan (Rp/ masatanam)
0.2	4073.33	Rp 2000, Rp900	Rp 7.253.571

Sumber: Data Primer Diolah, 2018

Dari tabel 16 di atas dapat dilihat bahwa luas lahan ubi jalar rata-rata petani adalah 0,2 Ha. Dengan jumlah produksi 4073.33 kg/masatanam dan dengan harga jual untuk grade A Rp2000, sedangkan untuk grade B Rp900/ kg, maka di dapatlah total penerimaan ubi jalar sebesar Rp7.253.571/ masatanam, Dimana :

$$TR = P \cdot Q$$

Keterangan :

TR = Total Revenue (Total Penerimaan)

P = Price (Harga)

Q = Quantity (Jumlah Produksi)

$$\text{Grade A} \quad TR = P \cdot Q$$

$$TR = Rp2000 \times 3273.33$$

$$= Rp.6.546.667$$

$$\text{Grade B} \quad TR = P \cdot Q$$

$$TR = Rp900 \times 900$$

$$= Rp.739.286$$

$$\text{Grade A} + \text{grade B} = Rp 6.546.667 + Rp 739.286$$

$$= Rp7.253.571$$

1. Pendapatan Usahatani Ubi Jalar

Pendapatan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pendapatan bersih petani yaitu selisih antara total penerimaan terhadap total biaya yang dikeluarkan oleh petani (Rp/masatanam). Dimana total penerimaan adalah total hasil yang diterima dari penjualan ubi jalar yaitu total produksi dikalikan harga jual selama satu masatanam (Rp/masatanam). Sedangkan total biaya adalah seluruh pengeluaran petani yang dilimpahkan petani untuk usahatani selama satu masatanam (Rp/masatanam).

$$I = TR - TC$$

Keterangan :

I = Pendapatan

TR = Total Penerimaan

TC = Total Biaya Produksi

$$\begin{aligned} I &= TR - TC \\ &= \text{Rp}7.253.571 - \text{Rp}1.957,050 \\ &= \text{Rp } 5.309.617 \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil diatas dapat diketahui bahwa rata-rata total penerimaan yang di dapat oleh petani sebesar Rp7.253.571 dengan rata-rata pengeluaran untuk biaya produksi yang dikeluarkan sebesar Rp.1.957,050 Sehingga petani ubi jalar mendapatkan pendapatan bersih rata-rata sebesar Rp 5.309.617 /masatanam panen.

Dari uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pendapatan dari usahatani ubi jalar layak untuk di usahakan dilihat dari aspek keuangan.

2. Kelayakan Usahatani ubi jalar

Suatu usaha di katakan layak untuk di usahakan jika petani memperoleh keuntungan yang maksimal dari usahatani yang dikelola. Manajemen usaha yang baik sangat dibutuhkan dalam pelaksanaan apabila kesemuanya dapat dikelola dengan baik maka usahatani tersebut layak dan efisien untuk diusahakan. Secara garis besar petani ubi jalar di Kecamatan Simpang kanan, Kabupaten Rokan Hilir , memiliki modal dan lahan sendiri. Jika dilihat dari aspek keuangan pendapatan bersih yang didapat oleh petani cukup menjanjikan yaitu sebesar Rp 6.189,617/ panen dengan luas lahan 0,2 Ha. Hal ini dikarenakan dalam mengusahakan usahatani ubi jalar petani bersungguh-sungguh dan sangat antusias terhadap usahataniya .

Revenue Cost Ratio (R/C)

Pada usaha dapat dikatakan layak diusahakan apabila pengusaha merupakan keuntungan dari usaha yang dilakukannya. Untuk mengetahui apakah di daerah penelitian sudah layak usahatani ubi jalar tau tidak, maka dapat di analisis dengan menggunakan analisis R/C dan B/C Ratio dengan kriteria hasil sebagai berikut :

Revenue Cost Ratio (R/C)

Dikenal dengan perbandingan antara penerimaan dengan biaya :

$$R/C = \frac{\text{Total Penerimaan}}{\text{Total Biaya}}$$

Keterangan :

R = Penerimaan (Rp)

C = Biaya (Rp)

Jika $R/C > 1$ Maka usahatani ubi jalar layak untuk di usahakan.

Jika $R/C = 1$ Maka usahatani ubi jalar berada pada titik impas

Jika $R/C < 1$ Maka usahatani ubi jalar tidak layak untuk di usahakan.

Dengan menggunakan data primer yang diolah diperoleh hasil yaitu :

Total Penerimaan = Rp 7.253.571

Total biaya = Rp.1.957,050

Maka R/C ratio = $\frac{\text{Rp } 7.253.571}{\text{Rp.1.957,050}}$

= 3,73

Berdasarkan penelitian yang dilakukan dapat dilihat bahwa jumlah rata-rata R/C yang diperoleh para petani yaitu sebesar 3,73 yang berarti sesuai dengan kriteria pengujian $R/C > 1$, Maka usatani ubi jalar tersebut layak untuk diusahakan oleh petani ubi jalar di Kecamatan Simpang Kanan, Kabupaten Rokan Hilir, Riau. Karena penerimaan yang diterima oleh petani lebih besar dari pada biaya yang di keluarkan oleh para petani. Untuk melihat nilai R/C Pada masing-masing petani dapat dilihat pada lampiran yang sudah tertera.

Benefit Cost Ratio (B/C)

B/C Merupakan perhitungan yang digunakan untuk memperoleh gambaran tentang perbandingan antara manfaat dengan biaya yang dikeluarkan dalam usahataniya dengan rumus yaitu sebagai berikut :

$$B/C = \frac{\text{Total Pendapatan}}{\text{Total Biaya}}$$

Keterangan :

B = Pendapatan (Rp)

C = Total Biaya (Rp)

Jika $B/C > 1$ Maka usahatani ubi jalar menguntungkan

Jika $B/C = 1$ Maka usahatani ubi jalar berada pada titik impas

Jika $B/C < 1$ Maka usahatani ubi jalar tidak menguntungkan.

Dengan menggunakan data primer yang telah diolah maka diperoleh hasil yaitu :

$$\begin{aligned} \text{Total Pendapatan} &= \text{Rp } 5.309.617 \\ \text{Total biaya} &= \text{Rp. } 1.957,050 \\ \text{Maka B/C ratio} &= \frac{\text{Rp } 5.309.617}{\text{Rp.}1.957,050} \\ &= 2,73 \end{aligned}$$

Dari hasil perhitungan di atas di dapat nilai B/C sebesar $2,73 > 1$. Sehingga usahatani ubi jalar layak untuk di usahakan. Hal ini menunjukkan bahwa usahatani ubi jalar yang di usahakan oleh petani Kecamatan Simpang Kanan, Kabupaten Rokan Hilir ,Riau Menguntungkan. Hal ini disebabkan karena tingkat keuntungan yang di peroleh oleh para petani lebih besar daripada biaya yang di keluarkan. Nilai B/C yang di dapat dari usahatani ubi jalar sebesar 2,73. Untuk melihat nilai B/C pada masing-masing petani dapat di lihat pada lampiran yang sudah tertera.

Dari data diatas, maka dapat dilihat nilai R/C dan B/C adalah seperti yang tercantum pada tabel berikut

Tabel 17. Perolehan Nilai R/C dan B/C

Keterangan	Jumlah
R/C	3,73
B/C	2,73

Sumber, Data Primer Diolah, 2018

Dari tabel 16 diatas dapat dikatakan bahwa nilai R/C sebesar $3,73 > 1$, dengan interpretasi bahwa usahatani ubi jalar, Kecamatan Simpang Kanan, Kabupaten Rokan Hilir, Riau ini Layak untuk diusahakan. Nilai B/C sebesar

2,73>1, dengan interpretasi bahwa usahatani ubi jalar, Kecamatan Simpang Kanan, Kabupaten Rokan Hilir Riau ini menguntungkan untuk di usahakan. Berdasarkan data diatas maka dapat di simpulkan bahwa rumusan masalah ke dua yaitu apakah komoditi unggulan tanaman pangan yaitu usahatani ubi jalar layak dan menguntungkan, Kecamatan Simpang Kanan, Kabupaten Rokan Hilir dikatakan Layak berdasarkan kriteria R/C dan menguntungkan berdasarkan kriteria B/C.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan di lapangan dapat disimpulkan :

1. Ubi Jalar merupakan komoditi tanaman pangan unggulan Kabupaten Rokan Hilir.
2. Nilai B/C rasio usaha tani ubi jalar adalah 2,73. Dengan demikian nilai lebih besar dari 1, dapat disimpulkan bahwa analisis usahatani ubi jalar layak dan menguntungkan untuk diusahakan.

Saran

1. Pemerintah Kabupaten sebaiknya melakukan pemetaan kembali mengenai tanaman – tanaman yang dianggap unggul dan setelahnya fokus terhadap tanaman yang dianggap unggul tersebut, Serta data yang tertera di Dinas Pertanian sesuai dengan kondisi dilapangan.
2. Ubi jalar merupakan tanaman unggul di Kabupaten Rokan Hilir, untuk itu tata niaga komoditas ini harus ditingkatkan. Mulai dari pemasaran, derivasi produk ubi jalar, lembaga – lembaga pemasaran, serta membuka akses untuk dapat mengekspor ubi jalar ke luar negeri.
3. Berdasarkan perhitungan LQ, ubi jalar juga merupakan tanaman yang prospektif untuk dikembangkan. Diharapkan kepada pemerintah untuk lebih mengembangkan lagi potensi ubi lajar sehingga diharapkan mampu menjadi tanaman unggulan di Kabupaten Rokan Hilir.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisasmita, Rahardjo. 2005. *Dasar-Dasar Ekonomi Wilayah*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Anisa, Arya Luvianita. 2010. *Analisis komoditi unggulan pertanian tanaman pangan berdasarkan metode Location Quotient di Kabupaten Karangyar*.
- BAPPEDA. 2014. *Potensi Ekonomi Kabupaten Rokan Hilir Tahun 2014*: Rokan Hilir
- Daryanto, Arief dan Yundy Hafizrianda. 2010. *Model-Model Kuantitatif Untuk Perencanaan Pembangunan Ekonomi Daerah*. Bogor : IPB Press
- Dewi, Noeke K. 2008. *Pembangunan Wilayah Kecamatan Berbasis Komoditi Pertanian Di Kabupaten Ponorogo*. Skripsi. Surakarta. Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret. Surakarta.
- Fadhil, Muhammad. 2012. *Potensi Lahan Dan Komoditi Unggulan Kabupaten Di Aceh Barat*.
- Firdaus, Muhammad, et all. 2009. *Penentuan Komoditas Pertanian Unggulan Di Kabupaten Jember*. Jurnal SEP. Vol 3 No 1
- Hapsari, Paramita. 2007. *Identifikasi Komoditi Pertanian Unggulan di Kabupaten Semarang*. Skripsi. Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret. Surakarta.
- Hendayana, Rachmat. 2003. *Aplikasi Metode Location Quotient (LQ) Dalam Unggulan Nasional*. Jurnal Informatika Pertanian. Vol 12.
- Ibrahim, Y. 2009. *Studi Kelayakan Bisnis*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Kasmir dan Ja'far, 2012. *Studi Kelayakan Bisnis*. Kencana Prenada Group.
- Safrizal, Alvian dan Osmar Shalih. 2013. *Aplikasi Metode Location Quotient (LQ) Dalam Penentuan Komoditas Palawija Unggulan Pada Provinsi Termuda NKRI: Sulawesi Barat*.
- Sitorus, Nurmely V. 2014. *Analisis Penentuan Komoditi Perkebunan Basis Di Wilayah Masing-Masing Kecamatan Kabupaten Simalungun*. Tesis Program Studi Magister Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Sumatera Utara. Medan
- Soekartawi, 1995. *Ilmu Usaha Tani dan Penelitian Untuk Pengembangan Petani Kecil*. Universitas Indonesia. Jakarta.
- Sugiyono, (2006), *Metode Penelitian*, Bandung .

Suratiah, K. 2011. *Ilmu Usah Tani*. Penebar Swadaya. Jakarta.
Suratiah K, 2008. *Ilmu Usahatani*. Penebar swadaya. Jakarta.

Syahroni, Muhammad. 2005. Analisis Strategi Pengembangan Komoditas Unggulan Agribisnis di Kabupaten Dompu Provinsi Nusa Tenggara Barat. *Tesis S-2 Program Pasca Sarjana Manajemen dan Bisnis IPB* :Bogor.

Tarigan, Robinson. 2005. *Ekonomi Regional teori dan Aplikasi Edisi Revisi*. Jakarta : PT Bumi Aksa

Lampiran 1. Karakteristik Petani Sampel.

No	Nama Responden	Umur (thn)	Pendidikan	Jumlah Tanggungan	Lama Bertani	Pekerjaan
1	Hartono Sihombing	35	SMA	7	4	Wiraswasta
2	Julianto	38	SMA	5	5	Petani
3	Herman	40	SMK	6	6	Petani
4	Yanto	43	SMA	5	7	Wiraswasta
5	Sukimin	44	SMP	4	8	Petani
6	Horas sigalingging	44	SMA	3	8	Petani
7	Nasib	40	SMA	6	6	Petani
8	Syamsul	46	SMA	3	8	Petani
9	Khaidir	47	SMA	4	8	Petani
10	Taufiq	45	SMA	4	9	Petani
11	Junaidi	49	SMA	2	6	Petani
12	Sofyan	48	SMK	3	10	Petani
13	Kamal	54	SMP	2	11	Petani
14	Herianto	50	SMP	3	10	Petani
15	Jalal Panjaitan	46	SMA	4	8	Petani
	Jumlah	669		61	114	-
	Rata-rata	45		4	8	Petani

Data Primer Diolah,2018

Lampiran 2. Status kepemilikan Lahan (Ha).

No	Nama Responden	Status Lahan	Luas Lahan (Ha)	Produksi ubi jalar (Ton)
1	Hartono Sihombing	Milik sendiri	0,2	4000
2	Julianto	Milik sendiri	0,2	4000
3	Herman	Milik sendiri	0,2	4000
4	Yanto	Milik sendiri	0,2	4000
5	Sukimin	Milik sendiri	0,2	4000
6	Horas sigalingging	Milik sendiri	0,2	4000
7	Nasib	Milik sendiri	0,2	4000
8	Syamsul	Milik sendiri	0,2	4000
9	Khaidir	Milik sendiri	0,2	4000
10	Taufiq	Milik sendiri	0,2	4000
11	Junaidi	Milik sendiri	0,2	4000
12	Sofyan	Milik sendiri	0,24	4800
13	Kamal	Milik sendiri	0,2	4000
14	Herianto	Milik sendiri	0,24	4800
15	Jalal Panjaitan	Milik sendiri	0,2	4000
	Jumlah	-	3,08	61600
	Rata-rata	Milik sendiri	0,2	4073.33

Data Primer Diolah, 2018

Lampiran 3. Kebutuhan Obat-Obatan Dan Biaya Obat-Obatan/ Masatanam

No Responden	Obat-obatan (gr)	Harga (Rp)	Total Biaya (Rp)
1	400	500	200.000
2	400	500	200.000
3	400	500	200.000
4	400	500	200.000
5	400	500	200.000
6	400	500	200.000
7	400	500	200.000
8	400	500	200.000
9	400	500	200.000
10	400	500	200.000
11	400	500	200.000
12	400	500	200.000
13	400	500	200.000
14	400	500	200.000
15	400	500	200.000
Jumlah	6.000	7.500	3.000.000
Rata-rata	400	500	200.000

Data Primer Diolah ,2018

Lampiran 4. Kebutuhan Pupuk Dan Biaya Pupuk/Masatanam

No Responden	Pupuk (Kg)	Harga (Rp)	Total Biaya (Rp)
1	300	3.000	900000
2	300	3.000	900000
3	290	3.000	870000
4	300	3.000	900000
5	300	3.000	900000
6	300	3.000	900000
7	300	3.000	900000
8	300	3.000	900000
9	300	3.000	900000
10	300	3.000	900000
11	300	3.000	900000
12	300	3.000	900000
13	300	3.000	900000
14	300	3.000	900000
15	300	3.000	900000
Jumlah	4490	45.000	13470000
Rata-rata	299	3000	898.000

Data Primer Dioalah 2018

Lampiran 5. Biaya Tenaga Kerja pengolahan Lahan Ubi Jalar/masatanam

No Responden	Jumlah TKDK	Biaya (Rp)	Total biaya (Rp)
1	2	45000	90000
2	2	45.000	90000
3	2	45.000	90000
4	2	50.000	100000
5	2	45.000	90000
6	2	50.000	100000
7	2	45.000	90000
8	2	50.000	100000
9	2	45.000	90000
10	2	50.000	100000
11	2	45.000	90000
12	2	50.000	100000
13	2	50.000	100000
14	2	50.000	100000
15	2	50.000	100000
Jumlah	30	715000	1.430.000
Rata-rata	2	47.666,67	95.333,33

Data Primer Diolah, 2018

Lampiran 6. Biaya Tenaga Kerja penanaman Ubi Jalar/masatanam

No Responden	Jumlah TKDK	Biaya (Rp)	Total
1	2	30.000	60000
2	2	30.000	60000
3	2	30.000	60000
4	2	30.000	60000
5	2	30.000	60000
6	2	30.000	60000
7	2	30.000	60000
8	2	25.000	50000
9	2	25.000	50000
10	2	30.000	60000
11	2	30.000	60000
12	2	30.000	60000
13	2	30.000	60000
14	2	30.000	60000
15	2	30.000	60000
Jumlah	30	440.000	880000
Rata-rata	2	29.333,33	58.666,66

Data Primer Diolah,2018

Lampiran 7. Biaya Tenaga Kerja Pemanenan Ubi Jalar/masatanam

No Responden	Jumlah Tenaga Kerja		Biaya Tenaga Kerja		Total
	TKDK	TKLK	TKDK	TKLK	
1	2	4	40.000	70.000	360.000
2	2	5	45.000	70.000	440.000
3	2	5	40.000	60.000	380.000
4	2	6	45.000	65.000	480.000
5	2	5	50.000	60.000	400.000
6	2	4	45.000	65.000	395.000
7	2	5	50.000	70.000	450.000
8	2	4	45.000	75.000	390.000
9	2	6	40.000	65.000	470.000
10	2	5	50.000	60.000	400.000
11	2	4	45.000	65.000	350.000
12	2	6	40.000	75.000	530.000
13	2	4	50.000	65.000	360.000
14	1	4	45.000	70.000	325.000
15	1	5	40.000	70.000	395.000
Jumlah	28	72	630.000	1.005.000	5.730.000
Rata-rata	2	5	42.000	67.000	382.000

Data Primer Diolah, 2018

Lampiran 8. Total Biaya Tenaga Kerja usahatani Ubi Jalar/masatanam

No Responden	Biaya Penanaman(Rp)	Biaya Pengolahan(Rp)	Biaya Pemanenan (Rp)	Total Biaya (Rp)
1	60000	90000	360.000	510000
2	60000	90000	440.000	590000
3	60000	90000	380.000	530000
4	60000	100000	480.000	640000
5	60000	90000	400.000	550000
6	60000	100000	395.000	555000
7	60000	90000	450.000	600000
8	50000	100000	390.000	540000
9	50000	90000	470.000	610000
10	60000	100000	400.000	560000
11	60000	90000	350.000	500000
12	60000	100000	530.000	690000
13	60000	100000	360.000	520000
14	60000	100000	325.000	485000
15	60000	100000	395.000	555000
Jumlah	880,000	1.430,000	6.125.000	8.040.000
Rata-rata	58.666,66667	95.333,33333	408.333,3333	536,000

Data Primer Diolah 2018

Lampiran 9. Biaya Penyusutan Alat Usahatani Ubi jalar/masatanam

No Responden	Cangkul	Semprot	Gerobak Angkong	Pisau Cutter	Gembor	Ember	Total Biaya
1	Rp93.750	Rp83.333	Rp50.000	Rp20.000	Rp30.000	Rp7.500	Rp284.583
2	Rp70.000	Rp67.500	Rp56.000	Rp12.000	Rp37.500	Rp7.500	Rp250.500
3	Rp56.250	Rp83.000	Rp50.000	Rp18.000	Rp25.000	Rp7.500	Rp239.750
4	Rp70.000	Rp67.500	Rp68.750	Rp20.000	Rp30.000	Rp12.000	Rp268.250
5	Rp75.000	Rp50.000	Rp50.000	Rp20.000	Rp30.000	Rp7.500	Rp232.500
6	Rp62.500	Rp83.000	Rp50.000	Rp12.000	Rp25.000	Rp7.500	Rp240.000
7	Rp50.000	Rp67.500	Rp42.500	Rp12.000	Rp37.500	Rp7.500	Rp217.000
8	Rp70.000	Rp83.000	Rp56.000	Rp18.000	Rp30.000	Rp7.500	Rp264.500
9	Rp56.250	Rp62.500	Rp50.000	Rp20.000	Rp20.000	Rp10.000	Rp218.750
10	Rp62.500	Rp50.000	Rp42.500	Rp20.000	Rp25.000	Rp7.500	Rp207.500
11	Rp50.000	Rp67.500	Rp56.000	Rp14.000	Rp30.000	Rp7.500	Rp225.000
12	Rp50.000	Rp83.333	Rp68.500	Rp16.000	Rp300.000	Rp10.000	Rp527.833
13	Rp70.000	Rp83.000	Rp50.000	Rp12.000	Rp25.000	Rp7.500	Rp247.500
14	Rp70.000	Rp62.500	Rp56.000	Rp20.000	Rp30.000	Rp12.000	Rp250.500
15	Rp93.750	Rp583.334	Rp50.000	Rp12.000	Rp30.000	Rp7.500	Rp776.584
Jumlah	Rp1.000.000	Rp1.577.000	Rp796.250	Rp246.000	Rp705.000	Rp126.500	Rp4.450.750
Rata-rata	Rp66.667	Rp105.133	Rp53.083	Rp16.400	Rp47.000	Rp8.433	Rp296.717

Data primer diolah, 2018

Lampiran 10. Total Biaya Produksi Usahatani Ubi jalar/masatanam

No Responden	Pupuk	Obat-obatan	Tenaga Kerja	Peralatan	Total Biaya Produksi
1	Rp900.000	Rp200.000	Rp510.000	Rp284.583	Rp1.894.583
2	Rp900.000	Rp200.000	Rp590.000	Rp250.500	Rp1.940.500
3	Rp870.000	Rp200.000	Rp530.000	Rp239.750	Rp1.839.750
4	Rp900.000	Rp200.000	Rp640.000	Rp268.250	Rp2.008.250
5	Rp900.000	Rp200.000	Rp550.000	Rp232.500	Rp1.882.500
6	Rp900.000	Rp200.000	Rp555.000	Rp240.000	Rp1.895.000
7	Rp900.000	Rp200.000	Rp600.000	Rp217.000	Rp1.917.000
8	Rp900.000	Rp200.000	Rp550.000	Rp264.500	Rp1.914.500
9	Rp900.000	Rp200.000	Rp610.000	Rp218.750	Rp1.928.750
10	Rp900.000	Rp200.000	Rp550.000	Rp207.500	Rp1.857.500
11	Rp900.000	Rp200.000	Rp500.000	Rp225.000	Rp1.825.000
12	Rp900.000	Rp200.000	Rp690.000	Rp527.833	Rp2.317.833
13	Rp900.000	Rp200.000	Rp520.000	Rp247.500	Rp1.867.500
14	Rp900.000	Rp200.000	Rp485.000	Rp250.500	Rp1.835.500
15	Rp900.000	Rp200.000	Rp555.000	Rp776.584	Rp2.431.584
Jumlah	Rp13.470.000	Rp3.000.000	Rp8.435.000	Rp4.450.750	Rp29.355.750
Rata-rata	Rp898.000	Rp200.000	Rp562.333	Rp296.717	Rp1.957.050

Data Primer Diolah,2018

Lampiran 11. Penerimaan Usahatani ubi jalar/masatanam

No Responden	Produksi grade A (Kg)	Harga grade A	Penerimaan grade A	Produksi grade B (Kg)	Harga (Rp)	Penerimaan grade B	Total Penerimaan
1	3000	Rp2.000	Rp6.000.000	1000	Rp900	Rp900.000	Rp6.900.000
2	2500	Rp2.000	Rp5.000.000	1000	Rp900	Rp900.000	Rp5.900.000
3	3000	Rp2.000	Rp6.000.000	1000	Rp900	Rp900.000	Rp6.900.000
4	3500	Rp2.000	Rp7.000.000	500	Rp900	Rp450.000	Rp7.450.000
5	3000	Rp2.000	Rp6.000.000	1000	Rp900	Rp900.000	Rp6.900.000
6	3500	Rp2.000	Rp7.000.000	500	Rp900	Rp450.000	Rp7.450.000
7	3000	Rp2.000	Rp6.000.000	1000	Rp900	Rp900.000	Rp6.900.000
8	3000	Rp2.000	Rp6.000.000	1000	Rp900	Rp900.000	Rp6.900.000
9	3500	Rp2.000	Rp7.000.000	500	Rp900	Rp450.000	Rp7.450.000
10	3000	Rp2.000	Rp6.000.000	1000	Rp900	Rp900.000	Rp6.900.000
11	3500	Rp2.000	Rp7.000.000	500	Rp900	Rp450.000	Rp7.450.000
12	3800	Rp2.000	Rp7.600.000	1000	Rp900	Rp900.000	Rp8.500.000
13	3500	Rp2.000	Rp7.000.000	500	Rp900	Rp450.000	Rp7.450.000
14	3800	Rp2.000	Rp7.600.000	1000	Rp900	Rp900.000	Rp8.500.000
15	3500	Rp2.000	Rp7.000.000	500	Rp900	Rp450.000	Rp7.450.000
Jumlah	49100	Rp30.000	Rp98.200.000	12000	Rp13.500	Rp10.800.000	Rp109.000.000
Rata-rata	3273,33	Rp2.000	Rp6.546.667	800	Rp900	Rp739.286	Rp7.253.571

Data primer dioalah, 2018

Lampiran 12. Penerimaan Dan Pendapatan Usahatani Ubi Jalar/masatanam

No Responden	Total Penerimaan	Total Biaya Produksi	Pendapatan
1	Rp6.900.000	Rp1.894.583	Rp5.005.417
2	Rp5.900.000	Rp1.940.500	Rp3.959.500
3	Rp6.900.000	Rp1.839.750	Rp5.060.250
4	Rp7.450.000	Rp2.008.250	Rp5.441.750
5	Rp6.900.000	Rp1.882.500	Rp5.017.500
6	Rp7.450.000	Rp1.895.000	Rp5.555.000
7	Rp6.900.000	Rp1.917.000	Rp4.983.000
8	Rp6.900.000	Rp1.914.500	Rp4.985.500
9	Rp7.450.000	Rp1.928.750	Rp5.521.250
10	Rp6.900.000	Rp1.857.500	Rp5.042.500
11	Rp7.450.000	Rp1.825.000	Rp5.625.000
12	Rp8.500.000	Rp2.317.833	Rp6.182.167
13	Rp7.450.000	Rp1.867.500	Rp5.582.500
14	Rp8.500.000	Rp1.835.500	Rp6.664.500
15	Rp7.450.000	Rp2.431.584	Rp5.018.416
Jumlah	Rp109.000.000	Rp29.355.750	Rp79.644.250
Rata-rata	Rp7.253.571	Rp1.957.050	Rp5.309.617

Data Primer Diolah 2018

Lampiran 13. Pengujian Revenue Cost (R/C

No Responden	Produksi(Ton)	Total Penerimaan	Total Biaya Produksi	R/C
1	Rp4.000	Rp6.900.000	Rp1.894.583	3,64
2	Rp3.500	Rp5.900.000	Rp1.940.500	3,04
3	Rp4.000	Rp6.900.000	Rp1.839.750	3,75
4	Rp4.000	Rp7.450.000	Rp2.008.250	3,71
5	Rp4.000	Rp6.900.000	Rp1.882.500	3,67
6	Rp4.000	Rp7.450.000	Rp1.895.000	3,93
7	Rp4.000	Rp6.900.000	Rp1.917.000	3,60
8	Rp4.000	Rp6.900.000	Rp1.914.500	3,60
9	Rp4.000	Rp7.450.000	Rp1.928.750	3,86
10	Rp4.000	Rp6.900.000	Rp1.857.500	3,71
11	Rp4.000	Rp7.450.000	Rp1.825.000	4,08
12	Rp4.800	Rp8.500.000	Rp2.317.833	3,67
13	Rp4.000	Rp7.450.000	Rp1.867.500	3,99
14	Rp4.800	Rp8.500.000	Rp1.835.500	4,63
15	Rp4.000	Rp7.450.000	Rp2.431.584	3,06
Jumlah	Rp61.100	Rp109.000.000	Rp29.355.750	55,95
Rata-rata	Rp 4073.33	Rp7.253.571	Rp1.957.050	3,73

Data Primer Diolah 2018

Lampiran 14. Pengujian Revenue Cost (B/C)

No Responden	Jumlah Produksi	Pendapatan	Total Biaya Produksi	B/C
1	Rp4.000	Rp5.005.417	Rp1.894.583	2,64
2	Rp3.500	Rp3.959.500	Rp1.940.500	2,04
3	Rp4.000	Rp5.060.250	Rp1.839.750	2,75
4	Rp4.000	Rp5.441.750	Rp2.008.250	2,71
5	Rp4.000	Rp5.017.500	Rp1.882.500	2,67
6	Rp4.000	Rp5.555.000	Rp1.895.000	2,93
7	Rp4.000	Rp4.983.000	Rp1.917.000	2,60
8	Rp4.000	Rp4.985.500	Rp1.914.500	2,60
9	Rp4.000	Rp5.521.250	Rp1.928.750	2,86
10	Rp4.000	Rp5.042.500	Rp1.857.500	2,71
11	Rp4.000	Rp5.625.000	Rp1.825.000	3,08
12	Rp4.800	Rp6.182.167	Rp2.317.833	2,67
13	Rp4.000	Rp5.582.500	Rp1.867.500	2,99
14	Rp4.800	Rp6.664.500	Rp1.835.500	3,63
15	Rp4.000	Rp5.018.416	Rp2.431.584	2,06
Jumlah	Rp61.100	Rp79.644.250	Rp29.355.750	40,95
Rata-rata	Rp 4073.33	Rp5.309.617	Rp1.957.050	2,73

Data Primer Diolah 2018

Lampiran 12. Produksi Komoditas Tanaman Pangan Kabupaten Rokan Hilir (ton)

No	Komoditi	Tahun					Jumlah
		2013	2014	2015	2016	2017	
1	Jagung	774	1,244	1,143	1,09	1,013	778
2	Kacang Hijau	49	54	47	27	25	202
3	Kacang Tanah	46	48	88	62	41	285
4	Kedelai	2,956	2,071	1,061	542	1,08	549
5	Padi	158,344	104,39	43,942	35,92	50,056	393
6	Ubi Jalar	26,75	497	567	507	519	2117
7	Ubi Kayu	3,383	5,48	8,07	3,845	6,231	27
Total		1060	712	756	1179	643	4351

Sumber Dinas pertanian tanaman pangan Rokan Hilir, 2017

Lampiran 13. Produksi Komoditas Tanaman Pangan Provinsi Riau (ton)

No	Komoditi	Tahun					Jumlah
		2013	2014	2015	2016	2017	
1	Jagung	20,052	28,651	30,85	32,85	33,834	146,237
2	Kacang Hijau	619	645	598	650	447	2959
3	Kacang Tanah	1,243	1,134	1,036	913	830	1746,413
4	Kedelai	2,211	2,332	2,145	2,654	1,1192	10,4612
5	Padi	434,144	385,48	393,917	373,536	373,537	1960,609
6	Ubi Jalar	8,462	8,038	6,562	4,904	5,045	33,011
7	Ubi Kayu	103,07	117,29	103,599	105,992	120,611	550,559
Total		111,532	125,325	110,161	110,896	125,656	583,57

Sumber Dinas pertanian tanaman pangan, Riau 2017

Lampiran 14. Hasil Pengolahan LQ (*Location Quetiont*)

No	Komoditi	Tahun					Jumlah	Rata-rata
		2013	2014	2015	2016	2017		
1	Jagung	4,059	0,008	0,005	0,003	0,006	4,081	0,816
2	Kacang Hijau	0,008	0,015	0,015	0,004	0,011	0,049	0,0098
3	Kacang Tanah	3,892	7,449	12,373	0,008	0,009	23,732	4,746
4	Kedelai	0,141	0,156	0,072	19,211	0,188	19,768	3,953
5	Padi	0,038	0,048	0,016	9,7	0,026	0,137	0,027
6	Ubi Jalar	9,5	10,880	12,587	9,725	20,092	53,617	10,723
7	Ubi Kayu	0,003	0,008	0,011	0,003	0,003	0,0365	0,007

Data Skunder Diolah, 2018